

LAPORAN
HASIL PENGKAJIAN KOLEKSI
DARI SEDYA TAMA SAMPAI DENGAN
KEDAULATAN RAKYAT
(Sebuah Kajian Koleksi Diorama Perebutan Percetakan
Harian Sinar Matahari)

Oleh :

Winarni, S.S	sebagai	Ketua
V. Agus Sulistya, S.Pd	sebagai	Sekretaris
Suhatno, B.A.	sebagai	Anggota
Nasib Dwi Riyanta, S.Pd	sebagai	Anggota
Aryani Setyaningsih, S.S	sebagai	Anggota

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA
2009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pertama-tama kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kami sehingga laporan hasil pengkajian koleksi museum terkait dengan sejarah Harian Kedaulatan Rakyat dapat kami selesaikan tepat pada waktunya. Adapun judul dari laporan pengkajian koleksi tersebut adalah : Dari Sedya Tama sampai dengan Kedaulatan Rakyat : Sebuah Kajian Koleksi Diorama Perebutan Percetakan Harian Sinar Matahari.

Juga pada kesempatan yang baik ini, ucapan terima kasih tidak lupa kami haturkan kepada Ibu Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami yang duduk dalam tim untuk melaksanakan kegiatan pengkajian ini. Juga atas arahan-arahannya yang sangat berguna bagi kami sehingga memberikan warna tersendiri dalam laporan hasil pengkajian koleksi ini.

Disamping itu, tersusunnya laporan ini juga tidak lepas dari peran para nara sumber yang telah memberikan sumbangan informasi untuk melengkapi isi dari laporan pengkajian koleksi ini. Oleh karena itu kami ucapkan banyak terima kasih, antara lain kepada :

1. Kepala Museum Nasional Jakarta yang telah memberikan ijin serta kesempatan kami untuk melacak data sejarah tentang tema kajian sehingga dapat kami jadikan sumber dalam penulisan ini.
2. Kepala Perpustakaan daerah Yogyakarta dan Kepala Pertakaan lain di wilayah Yogyakarta yang telah membantu kami dalam melacak sumber sejarah yang kami butuhkan.
3. Direktur Kedaulatan Rakyat beserta jajarannya yang telah membantu dalam pelacakan data untuk mendukung kegiatan pengkajian ini.

Juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukung dalam bentuk apapun kepada kami yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu kami mengucapkan banyak terima kasih.

Laporan hasil pengkajian koleksi museum terkait dengan sejarah perebutan Percetakan Harian Sinar Matahari ini, merupakan satu bentuk pertanggungjawaban tim kepada kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang telah memberikan tugas untuk melaksanakan kegiatan penelitian koleksi. Laporan ini berisi uraian deskriptif naratif tentang sejarah Harian Kedaulatan Rakyat yang dimulai dengan munculnya Koran Sedya Tama yang dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk sumber primer dari para nara sumber yang berhasil ditemui, maupun sumber sekunder dari literatur-literatur yang terkait.

Diharapkan dari hasil pengkajian koleksi ini dapat memberikan tambahan informasi bagi pengunjung museum, khususnya mereka yang kebetulan mengamati koleksi yang terkait dengan sejarah Harian Kedaulatan Rakyat (diorama adegan perebutan percetakan Harian Sinar Matahari yang kemudian berkembang menjadi Harian Kedaulatan Rakyat).

Meski demikian kami tetap menyadari, bahwa laporan hasil pengkajian koleksi ini masih jauh dari kesempurnaan. Di beberapa bagian masih banyak terdapat kekurangan yang harus dibenahi. Oleh karena itu dengan kerendahan hati kami mohon masukan dari berbagai pihak yang peduli untuk memberikan koreksi dalam bentuk apapun baik kritik, saran, masukan atau komentar demi perbaikan hasil kajian ini. Diharapkan dengan semakin lengkapnya informasi yang berhasil dipublikasikan melalui koleksi-koleksi museum, misi museum sebagai sumber informasi akan segera terwujud.

Namun, apapun bentuknya, kami tetap berharap bahwa laporan hasil pengkajian koleksi ini dapat memberikan nilai tambah bagi museum dalam fungsinya sebagai sumber informasi, dan memberikan tambahan pengetahuan bagi para pengunjung museum dan siapapun juga yang memanfaatkan laporan hasil pengkajian koleksi ini. Tidak perlu ada penjelasan, bahwa kita semua sepakat bahwa kebenaran dalam sejarah adalah relatif. Dipandang benar bila itu masih dapat didukung dengan fakta-fakta yang membenarkan. Dan dapat dipandang salah jika di dapat fakta-fakta yang menggugurkannya. Sejarah adalah merupakan sebuah *Sustainable Research (penelitian yang berkelanjutan)*.

Akhirnya kami semua berharap agar hasil kajian ini bukan menjadi titik akhir dari sebuah analisa sejarah, namun kami berharap hasil pengkajian ini justru menjadi titik awal dari analisa sejarah yang nantinya akan selalu dikaji dan dikaji ulang sehingga didapatkan kebenaran yang otentik dan terjamin kredibilitasnya. Terima kasih.

Yogyakarta, Mei 2009

Tim Pengkajian

Mengetahui / menyetujui
Kepala Museum Benteng Vredeburg
Yogyakarta

Dra. Sri Ediningsih, M.Hum
NIP 195805011981032001

Winarni, S.S
V. Agus Sulistya, S.Pd
Suhatno, B.A.
Nasib Dwi Riyanto, S.Pd
Ariyani Setyaningsih, S.S

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUANG LINGKUP DAN PERMASALAHAN	5
C. TUJUAN DAN METODE PENELITIAN	6
D. SISTIMATIKA PENULISAN	8
E. PELAKSANA DAN WAKTU PELAKSANAAN	9
BAB II KORAN SEDYA TAMA	10
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN SURAT KABAR KEDAULATAN RAKYAT	19
A. SURAT KABAR HARIAN SINAR MATAHARI	19
B. SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT	32
BAB IV PERANAN KEDAULATAN RAKYAT PADA MASA REVOLUSI	43
BAB V PENUTUP	52
A. KESIMPULAN	52
B. SARAN	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta merupakan sebuah museum khusus di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.34/OT.001/MKP-2006, tanggal 7 September 2006, disebutkan bahwa Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta sebagai museum khusus merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Direktur Museum. Dalam hal ini Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan pemberian bimbingan edukatif tentang benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya tersebut museum menyelenggarakan berbagai kegiatan antara lain : pelestarian (pegadaaan/penyelamatan koleksi, konservasi koleksi), pengembangan (penelitian, inventarisasi, ceramah/diskusi, lomba) dan pemanfaatan (pameran, penerbitan). Seluruh kegiatan tersebut diselenggarakan untuk melayani masyarakat dan perkembangannya.

Dalam menyajikan koleksi museum yang menjadi rohnya museum, Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta telah memiliki 4 (empat) buah ruang pameran tetap yang didalamnya tersaji koleksi peristiwa penting yang divisualisasikan dalam bentuk diorama yang saat ini berjumlah 55 (lima puluh lima) buah. Disamping itu Museum Benteng *Vredeburg* juga berhasil mengumpulkan dan menyelamatkan koleksi benda-benda yang besar peranannya dalam perjuangan bangsa. Koleksi tersebut sebagian ada yang disajikan dalam ruang pameran temporer maupun storage.

Bagi masyarakat koleksi-koleksi yang disajikan Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta merupakan sumber informasi. Oleh karena itu sebagai lembaga ilmiah, Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta harus senantiasa memperjuangkan kredibilitas informasi yang dapat disampaikan kepada masyarakat melalui koleksi yang dimilikinya. Salah satu usaha untuk mewujudkan kredibilitas informasi koleksi usaha-usaha senantiasa dilakukan antara lain dengan mengadakan seminar-seminar kesejarahan, ceramah, diskusi, temu tokoh dan pengkajian koleksi.

Terkait dengan keberadaan koleksi peristiwa-peristiwa bersejarah yang disajikan dalam bentuk adegan diorama, telah dilakukan beberapa kajian untuk melengkapi informasi yang ada. Diharapkan seluruh koleksi peristiwa yang divisualisasikan dalam adegan diorama mempunyai catatan hasil kajian sehingga mampu memberikan referensi tambahan bagi masyarakat yang memerlukannya.

Berdasarkan pada hal tersebut di atas, guna menindaklanjuti pengkajian-pengkajian koleksi yang telah terlaksana, maka pada tahun 2009 sangatlah perlu dilaksanakan kegiatan pengkajian koleksi lagi. Adapun koleksi yang akan dikaji adalah terkait dengan diorama II Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta dengan adegan peristiwa "**Penguasaan Percetakan Harian Sinar Matahari di Yogyakarta**"

Pengkajian tentang Penguasaan Percetakan Harian Sinar Matahari pada masa pendudukan Jepang di Yogyakarta sampai masa perang kemerdekaan, dipilih karena beberapa alasan antara lain:

Pertama, karena besarnya peranan pers pada masa Kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang di sampai dengan revolusi fisik di Yogyakarta. Seperti kita ketahui bahwa perjuangan tidak harus melalui perjuangan fisik di *garis depan* dengan memikul senjata. Akan tetapi perjuangan di *garis belakang* itu bisa dilakukan melalui beberapa cara antara, melalui jalur Palang Merah Indonesia dengan kegiatan sosial kemanusiaannya, Seniman dengan pamflet, poster dan spaduknya yang bisa menggugah semangat perjuangan para pejuang kita, dapur umum yang telah memenuhi kebutuhan logistik para

pejuang, perakitan senjata yang telah merakit senjata untuk memenuhi kebutuhan senjata bagi pejuang, dan juga melalui media masa/pers baik visual maupun media audio visual yang berhasil menginformasikan perkembangan zaman yang sangat penting bagi perjuangan bangsa dan negara dan lain-lain.

Para wartawan yang bergabung dengan pejuang meliput kegiatan masa-masa perjuangan dalam usahanya menegakkan negara Republik Indonesia. Peranan wartawan dalam perjuangan di garis belakang itu juga tidak kalah pentingnya dalam menopang perjuangan bangsa untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain itu tidak jarang juga wartawan yang berperan ganda selain sebagai kuli tinta/wartawan juga turut juga terjun di medan laga membela tanah air Indonesia.

Kedua, pengkajian ini dilakukan untuk melengkapi informasi sejarah koleksi diorama II Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang menampilkan adegan penguasaan media masa dengan Perebutan Percetakan Harian Sinar Matahari di selatan Hotel Garuda. Sehingga informasi sejarah tentang koleksi tersebut dapat lebih lengkap dan akurat.

Surat kabar di Indonesia sudah ada sejak abad 17.¹ Koran pertama yang diterbitkan oleh Batavia dengan nama *Bataviase Nouvelles*. Pada awalnya surat kabar terbit sebagai usaha orang-orang Belanda yang menjadi pembawa kepentingan pemerintah Belanda, pertanian, perkebunan dan industri perdagangan. Sejak awal juga Pemerintah Belanda mengatur berita-berita yang dianggap tidak membahayakan bagi Pemerintah Belanda sendiri, sehingga muncul istilah surat kabar resmi dan surat kabar tidak resmi (yang tidak dicampuri oleh pemerintah).

Setelah tanggal 20 Mei 1908 yang merupakan tonggak awal Pergerakan Nasional, pada umumnya surat kabar yang muncul pada waktu itu merupakan corong bagi partai-partai politik. Salah satu surat kabar yang terbit pada saat itu adalah Seditio Tamo. Surat kabar Seditio Tamo terbit di Yogyakarta yang merupakan kelanjutan dari Budi Utomo yang terbit dalam tiga edisi yaitu,

¹Wartini, Santosa Kataog Surat kabar, Perpustakaan Nasional Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta, hal.iii.

bahasa Jawa, Indonesia dan Belanda.² Dalam perjuangan menumbuhkan semangat juang bangsa Indonesia di jaman penjajahan Belanda maka selalu ada hubungan antara pers dengan rakyat, isi surat kabar merupakan refleksi dari isi masyarakat

Ampuhnya pers sebagai alat perjuangan bangsa Indonesia, menimbulkan kekawatiran di kalangan pemerintah Belanda, sehingga Belanda selalu membuat aturan-aturan dengan undang-undang yang tujuannya untuk menghambat perkembangan dari pers Indonesia. Oleh karena dengan Undang Undang yang dikeluarkan masih dirasa belum cukup membatasi ruang gerak dari peranan pers bagi perjuangan bangsa Indonesia, maka diadakan suatu *presbreidel-ordonantie* yang memberi hak kepada pemerintah Belanda untuk memberanguskan surat kabar penerbitan Indonesia yang dianggap berbahaya bagi pemerintah Belanda.

Pada masa pendudukan Jepang surat kabar adalah alat propaganda bangsa Jepang, isi surat kabar yang dimuat hanya yang sesuai dengan kepentingan bangsa Jepang. Tidak semua koran boleh terbit, hanya koran yang mendapat ijin yang boleh terbit, itupun dengan mendapat pengawasan dari pemerintah Jepang. Surat kabar pada masa itu dikenakan sensor preventif dengan dibentuk badan Syinbu Kai yang bertugas mengawasi surat kabar yang terbit. Semua penerbitan Belanda, Cina Melayu maupun pers Indonesia dihentikan. Di Yogyakarta hanya *Sedia Tama* surat kabar berbahasa Jawa yang mendapat ijin terbit tetapi harus menggunakan bahasa Indonesia dan diganti nama dengan *Harian Sinar Matahari*. Dengan demikian pada waktu pendudukan Jepang di Yogyakarta *Harian Sinar Matahari* merupakan satu-satunya surat kabar yang diijinkan terbit. Untuk operasionalnya surat kabar *Harian Sinar Matahari*, kantor dan percetakaannya menempati gedung di jalan Tugu 58 (kemudian digunakan sebagai penjahit Ganjar Sabar). Kemudian kantor *Harian Sinar Matahari* pindah di Gedung di jalan Malioboro 70 selatan hotel Garuda.

²Taufik .I Drs, Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia. Trinity press, PT Tritinco cetI Agustus 1977, hal 24.

Dengan diproklamsikan kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, maka seluruh aset negara yang dahulu di kuasai bangsa Jepang diambil alih oleh rakyat dan pemuda. Gedung percetakan Harian Sinar Matahari merupakan salah satu aset negara yang menjadi sasaran yang akan diambil alih oleh rakyat dan pemuda. Gedung percetakan tersebut tetap dijadikan kantor percetakan surat kabar yang namanya diganti dengan Kedaulatan Rakyat. Koran ini terbit dengan ciri khas yaitu sebagai koran pejuang dan perintis pers nasional. Koran yang terbit ditengah-tengah berkobarnya perjuangan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan ini tidak memikirkan hasil maupun modalnya yang penting bagaimana koran ini bisa terbit dan bisa mendukung perjuangan bangsa Indonesia. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa koran/surat kabar juga memiliki peranan yang penting dalam sejarah pers di Indonesia, bahkan harian ini sangat berpengaruh dalam perjuangan bangsa Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa pers sangat penting kedudukannya dalam memberikan informasi yang penting bagi masyarakat.

B. RUANG LINGKUP DAN PERMASALAHAN

Dalam pengkajian koleksi terkait dengan Surat Kabar Sinar matahari dibagi menjadi tiga hal pokok. Hal ini untuk memberikan batasan agar dalam pembicaraan selanjutnya lebih terfokus pada permasalahan pokoknya. Secara garis besar ruang lingkup pengkajian koleksi ini sebagai berikut:

1. Ruang lingkup Materi

Dalam pengkajian koleksi ini materi yang di kaji adalah koleksi-koleksi yang terkait dengan sejarah surat kabar harian Sinar Matahari yang merupakan salah satu adegan yang ditampilkan pada diorama II Museum Benteng *Vredenburg* Yogyakarta. Surat kabar Sinar Matahari merupakan satu-satunya surat kabar yang terbit pada masa pendudukan Jepang di Yogyakarta dan kemudian diganti namanya menjadi Kedaulatan rakyat. Untuk memberikan gambaran tentang sejarah persurat kabaran maka surat kabar yang terbit sebelumnya juga dibicarakan dalam pengkajian ini.

2. Ruang lingkup Spasial atau tempat

Dalam pengkajian ini mengamngambil skope spasialnya meliputi Yogyakarta dan sekitarnya. Hal ini disebabkan di Yogyakarta surat kabar Sinar matahari yang kemudian menjadi Kedaulatan rakyat lahir dan berkembang di Yogyakarta dan sekitarnya.

3. Ruang lingkup Temporal atau waktu

Batasan waktu yang diambil dalam pengkajian ini adalah tahun 1930-an sampai dengan tahun 1949. Hal ini disebabkan oleh karena tahun 1930-an merupakan lahirnya koran Sedya Tama yang pada masa pendudukan Jepang diganti namanya dengan harian Sianr Matahari. Setelah Indonesia Merdeka harian Sinar Matahari tersebut berganti nama Kedaulatan Rakyat. Batasan akhir pengkajian tahun 1949 karena tahun ini merupakan akhir perlawanan bangsa Indonesia melawan Belanda dan Belanda telah mengakui kedaulatan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Pada masa revolusi fisik ini Kedaulatan rakyat mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyebarluaskan berita perjuangan yang dilakukan para pejuang Indonesia. Demikian juga pada waktu pengakuan kedaulatan surat kabar Kedaulatan rakyat selalu memuat berita-beritanya.

Adapun permasalahan yang akan dikemukakan dalam pengkajian koleksi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan pers di Yogyakarta pada masa kolonial.
2. Apa yang mendorong berdirinya surat kabar Sinar matahari
3. Bagaimana proses pengambilalihan gedung percetakan Sinar Matahari dan proses berdirinya surat kabar Kedaulatan rakyat
4. Bagaimana peranan surat kabar Kedaulatan Rakyat pada masa revolusi fisik 1945-1949

C. TUJUAN DAN METODE PENELITIAN

Metode dalam pengkajian ini adalah metode sejarah kritis baik yang menyangkut pengumpulan data maupun analisa sumbernya. Hal ini disebabkan proses pengerjaanya melalui empat tahap sesuai norma-norma

sejarah. Pertama adalah heuristik yaitu proses mencari data dan menemukan sumber-sumber. Kedua, yaitu kritik sumber meliputi kritik *intern* dan kritik *ekstern*. Kritik intern adalah menyangkut isi dokumen itu sendiri sedangkan kritik *ekstern* menyangkut keaslian dokumen. Kritik terhadap sumber yang diperoleh ini merupakan salah satu cara memperoleh data yang dijamin kredibilitasnya. Ketiga, *aufasung* yaitu memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah yang telah dimiliki. Kemudian keempat, yang dikenal dengan istilah *dastellung* yaitu proses penulisan sejarah.³

Adapun dalam penyusunan secara diskriptif naratif yang berusaha memberikan penjelasan dengan jalan menyajikan dalam bentuk cerita tertulis.

Dalam pelaksanaan metode tersebut, dapat dibagi dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Studi koleksi museum : Mengidentifikasi koleksi museum yang terkait dengan sejarah surat kabar Sinar matahari
2. Studi pustaka : Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber pustaka yang terkait dengan sejarah surat kabar Sinar Matahari
3. Studi lapangan : Mengumpulkan data (visual, nara sumber dan literatur) di lapangan. Dalam tahap ini yang dituju adalah Perpustakaan Nasional Jakarta
4. Penyusunan laporan : Setelah data terkumpul maka dilakukan analisa data yang kemudian disusun dalam bentuk laporan hasil pengkajian.

Dengan diproklamasikan Kemerdekaan Indonesia, maka segala aset negara yang dikuasai bangsa Jepang diambil alih oleh rakyat Indonesia. Salah satu aset negara yang ada di Yogyakarta adalah gedung percetakan yang berada di jalan Malioboro sebelah selatan hotel Garuda. Gedung tersebut menjadi salah satu gedung yang diambilalih pemuda bersama rakyat Yogyakarta. Peristiwa perebutan Percetakan Harian Sinar Matahari merupakan

³Teuku Alfian Ibrahim, "Metode Penulisan Sejarah" dalam Makalah ceramah kesejarahan pada tanggal 22 April 1994, Yogyakarta, Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional, 1994, hal :2

salah satu adegan diorama di Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta. Untuk melengkapi informasi tentang adegan diorama tersebut maka dilakukan suatu kajian koleksi yang berkaitan dengan Harian Sinar Matahari di Yogyakarta. Sehingga kajian koleksi ini bertujuan untuk :

1. Tujuan umum

Agar Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta yang bertugas untuk melaksanakan penelitian tentang sejarah budaya bangsa dapat menampilkan informasi yang lengkap tentang Sejarah pers khususnya Harian Sinar Matahari dan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat di Yogyakarta untuk keperluan penelitian, informasi dan pendidikan bagi masyarakat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengumpulkan dan menyusun informasi tentang sejarah pers khususnya yang berhubungan dengan Harian Sinar Matahari dan peranannya bagi perjuangan rakyat Yogyakarta.
- b. Mampu menyajikan informasi yang lengkap dan akurat yang mendukung adegan diorama II di Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta
- c. Dengan pengkajian koleksi ini diharapkan akan memberikan manfaat yang besar tentang pelajaran sejarah yang mempunyai nilai-nilai positif dan konstruktif. Oleh karena itu dalam memberikan penilaian terhadap data dan fakta sejarah diusahakan subyektifitas mungkin.⁴

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Pengkajian koleksi Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta tentang peranan surat kabar periode 1930-an -1949 ini, diwujudkan dalam suatu karya tulis. Agar supaya karya tulis ini nantinya mudah dipahami maka sistematika penulisannya disusun dengan membagi dalam bab demi bab. Adapun pembagian bab dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut:

⁴Tashadi et.al. Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan DIY Depdikbud, Jakarta 1986), hal. 5-6

Bab I, pada bab ini berisi tentang pendahuluan. Di dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, ruang lingkup dan permasalahan, tujuan dan metodologi , sistematika penulisan, dan pelaksana dan waktu pelaksana.

Bab II dalam penulisan ini akan diuraikan tentang pers dari lahirnya Sedyo Tama sampai kedatangan bangsa Jepang di Yogyakarta.

Bab III akan diuraikan tentang sejarah surat kabar di Yogyakarta. Dalam bab ini akan mengungkap tentang sejarah dan peranan Harian Sinar Matahari sampai dengan berganti nama menjadi Kedaulatan Rakyat.

Bab IV Pada bab ini akan diungkapkan tentang peranan pers terutama kedaulatan Rakyat pada masa perang kemerdekaan di Yogyakarta.

Bab V adalah penutup yang akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari pengkajian koleksi ini.

E. PELAKSANA DAN WAKTU PELAKSANAAN

Pengkajian koleksi terkait dengan adegan diorama Penguasaan Media Masa dengan Perebutan Percetakan Harian Sinar Matahari ini dilaksanakan oleh tim yang ditunjuk oleh Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta Nomor : .KP.105/410/MBVY/DKP/2009 tanggal 30 Mei 2009, dengan personil :

1. Winarni, SS
2. Agus Sulistya, S.Pd
3. Suhatno, BA
4. Nasib Dwi Riyanto, S.Pd
5. Aryani Setyaningsih, SS

Adapun pelaksanaan pengkajian ini direncanakan selama 2 (dua) bulan yaitu bulan Juni sampai dengan Juli 2009.

BAB II

KORAN SEDYA TAMA

Di Yogyakarta antara tahun 1928–1942 terdapat beberapa surat kabar dan majalah yang terbit. Diantaranya adalah surat kabar mingguan *Rasa Dunia*, surat kabar tengah bulanan *Dunia Pegadaian*, surat kabar tengah bulanan *Suara Bumi Putera*, surat kabar terbit tiga kali sebulan *Banteng Rakyat*, surat kabar mingguan *Sinar Mataram*, surat kabar harian *Fajar Asia*, surat kabar harian *Bintang Mataram*. Sedangkan majalah yang terbit antara lain majalah yang diterbitkan oleh Perguruan Taman Siswa yaitu *Wanita dan Pusara*, kemudian yang lain adalah *Merapi Damai*, *Sangkara Muda*, *Pewartu PPPA* (Perkumpulan Pembasmian Perdagangan Perempuan dan Anak).¹

Pada tahun 1930-an di Yogyakarta terdapat sebuah koran yang dapat dibaca dan menjadi hiburan bagi warga masyarakat. Koran tersebut adalah *Sedya Tama* dan merupakan koran sore berbahasa Jawa dan berhuruf Latin. Menurut Taufik, koran *Sedya Tama* ini sebenarnya adalah lanjutan dari harian *Budi Utomo* dalam tiga edisi, bahasa Jawa, Indonesia dan Belanda yang terbit dalam bulan Juni tahun 1920.²

Koran *Sedya Tama* diterbitkan oleh pemuda pergerakan dan pejuang. Direksi penerbitan koran ini dijabat oleh R. Rudjito.³ Koran *Sedya Tama* ini dicetak oleh Penerbit Mardi Mulja. Sebagai pemimpin redaksi dipercayakan kepada Bramono atau Alfonsus Sutarno Dwidjosarojo yang kemudian digantikan oleh Brotosusastro dan selanjutnya Darusalam. Menjelang kedatangan pasukan Jepang ke Yogyakarta, pimpinan redaksi koran *Sedya Tama* dijabat oleh Mr. Sunario⁴. Menurut Sunarko Setyodarmodjo dalam bukunya Menggali Filsafat dan Budaya Jawa, disampaikan bahwa *Sedya Tama* terbit di Yogyakarta pada tahun

¹Suhartinah Sudijono, *Peranan Surat Kabar Pada Masa Revolusi 1944-1950 Di Yogyakarta*, (Yogyakarta : KEPEL PRESS, 2007), hal 32-33

²Taufik, *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*, (Triyincio, 1977), hal 24

³R. Roedjito juga menjadi direktur dari penerbita Mardi Moeljo sejak tahun 1922. Lihat *Sedya Tama* No 22 tanggal 28 Januari 1941

⁴Sebagai pemimpin redaksi *Sedya Tama*, Mr. Sunario mendapatkan gaji sebesar 75 gulden, dan para redaktornya digaji rata-rata 15-25 gulden. Lihat Taufik Rahzen, *Seabad Pers Kebangsaan*, (<http://indonesiamenggugat.blogspot.com>)

1925 dan merupakan harian Jawa.⁵ Pada tahun 1936 sebagai kepala perwakilan redaksi koran *Sedya Tama* di Jakarta adalah *Mr. Purwokusumo*. Sedangkan pemimpin perusahaan dipercayakan kepada *RM. Seto*.⁶

Bramono, disamping sebagai pemimpin redaksi *Sedya Tama*, juga mengelola sebuah mingguan *Swara Tama* yang diterbitkan oleh kaum pelajar *Xaverius College* di Muntilan. Setelah mingguan ini berkembang dengan baik kemudian dipindahkan ke Yogyakarta. Selain *Bramono*, tokoh lain yang juga berperan serta dalam memajukan mingguan *Swara Tama* antara lain *Sugijopranto* (kemudian sebagai Uskup Agung pertama bangsa Indonesia) dan *Siswadi Sastroswoyo*.⁷ Disamping itu *Bramono* masih menerbitkan mingguan berbahasa Jawa dengan nama *Merapi*. Baik *Sedya Tama* maupun *Merapi* diterbitkan oleh penerbit yang sama yaitu *Mardi Mulyo*. Waktu itu Direktur *Mardi Mulyo* dijabat oleh *R. Rudjito* yang juga menjabat direktur *OL Mij Bumi Putera*. Konon *R. Rudjito* pernah bernadzar jika *Sedya Tama* tirasnya sampai dengan seribu eksemplar akan mengadakan selamatan. Namun hingga kemudian Jepang masuk ke Yogyakarta nadzar tersebut tidak pernah terlaksana karena tiras *Sedya Tama* tidak sampai seribu eksemplar.⁸ Pada waktu *Mr. Sunario* menjabat sebagai pemimpin redaksi tiras Koran *Sedya Tama* hanya mencapai 930 eksemplar. Hal ini karena dipengaruhi oleh besar kecilnya pemasukan dana dari iklan. Waktu itu pemasukan iklan bagi koran-koran Indonesia hanya sekitar 1.500 gulden perbulan, sedangkan koran-koran Belanda antara 14.000 sampai dengan 60.000 gulden perbulan.⁹

Swara Tama, mula-mula berujud lebaran biasa, kemudian berbentuk majalan dan ulasan-ulasan yang bernafaskan nasionalisme, yang tentu saja dalam perspektif katholisisme.¹⁰ Di Yogyakarta mingguan *Swara Tama* terbit pada

⁵Soenarko Setyodarmodjo, *Menggali Filsafat Dan Budaya Jawa*, (Jawa Timur : Prestasi Pustaka, 2007), hal 88

⁶Octo Lampito, dkk, *Kedaulatan Rakyat Seteguh Hati Sekokoh Nurani*, (Yogyakarta, PT. BP Kedaulatan Rakyat, 2005), hal 8

⁷*Ibid*

⁸*Ibid*

⁹<http://www.library.ohiou.edu>

¹⁰Direktorat Pembinaan Pers, *Pers Indonesia : Berkala Untuk Masyarakat*, (Departemen Penerangan, 1974), hal 32

tahun 1924 yaitu dua tahun setelah berdirinya percetakan Kanisius (1922). Adapun kantor dari minggun *Swara Tama* terletak di Jalan Bintaran Kidul No 5 Yogyakarta.¹¹

Pada tahun 1933 tepatnya pada tanggal 23 Desember 1933, *Sedya Tama* turut berperan dalam pembentukan PERDI (*Persatuan Djurnalis Indonesia*). Waktu itu hari Sabtu malam Minggu, bertempat di "kamar bola" Habiprojo Solo telah berkumpul kurang lebih 37 wartawan antara lain dari *Sipatahuunan, Suara Umum, Utusan Indonesia, Darmo Kondo, Sikap, Sedya Tama, Adil, Bahagia, Penyebar Semangat, Kumandang Rakyat, Suara PBI, Penggugah Rakjat, Berdjoang, Kromoduto, Swara Desa* dan lain-lain. Hadir juga antara lain *MH. Thamrin, R.M.H. Wurjaningrat, Dr. Sutomo* dan berkenan memberikan prasaran. Meskipun beberapa wartawan dari Jakarta berhalangan hadir dalam pertemuan tersebut namun mereka yang hadir dapat melaksanakan kongres dan berhasil mendirikan PERDI. Adapun azas perjuangan PERDI adalah "*Akan menengakkan kedudukan pers Indonesia sebagai Terompet Perdjoangan Bangsa*"¹² Dari keterlibatan inilah maka jelas terlihat bahwa koran *Sedya Tama* termasuk golongan koran yang berhaluan nasional dan tidak berafiliasi kepada partai manapun.¹³

Peristiwa di Habiprojo tanggal 23 Desember 1933 itu sebenarnya merupakan tindak lanjut dari pertemuan para wartawan di tempat yang sama pada tanggal 21 April 1933 yang hendak mendirikan BPDJ (*Badan Permusyawaratan Djurnalis Indonesia*). Adapun tugas dari badan tersebut adalah menyiapkan kegiatan besar yang dikenal dengan Kongres Indonesia Raya Ke II yang direncanakan pada tanggal 23 Desember 1933. Sampai waktu yang ditentukan ternyata Kongres Indonesia Raya II tersebut dilarang oleh pemerintah Belanda. Padahal waktu itu banyak para wartawan yang telah berkumpul di Habiprojo. Para wartawan yang ada di Jakarta sudah mengetahui larangan tersebut sehingga

¹¹Jan Wietjens, *Gereja dan Masyarakat : Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*, Panitia Misa Syukur Pesta Emas Republik Indonesia, 1995), hal 127

¹²Soebaijo, dkk, *Lintasan Sejarah PWI*, (Jakarta : PWI Pusat dan Departemen Penerangan, 1977)

¹³*Surat Kabar Indonesia Pada Tiga Zaman*, (Jakarta : Proyek Pusat Publikasi Pemerintah Departemen Penerangan RI, TT), hal 39-40

mereka tidak bersedia menghadiri kongres karena tahu tidak akan menghasilkan apa-apa. Namun mereka yang telah terlanjur hadir tetap melanjutkan pertemuan. Dalam perkembangannya sidang baru dapat dilaksanakan pada pukul 23.00 WIB. Hal ini disebabkan karena ketua BPDI yang bernama *Sutopo Wonobojo* (dari Kumandang Rakyat) sejak sore dipanggil oleh PID (*Polisi Sandi Hindia Belanda*). Hasil dari sidang tersebut maka diperoleh kesepakatan untuk mendirikan Persatuan Djurnalis Indonesia yang disingkat PERDI.¹⁴

PERDI yang berhasil disusun dalam pertemuan di Habiprojo Solo tanggal 23 Desember 1933 tersebut memiliki pengurus dengan susunan sebagai berikut : Ketua *Sutopo Wonobojo*, penulis *Sudarjo Cokrosisworo*, bendahara *R. Sjamsu Hadiwiyotoi* (hari Adil Solo). Sedangkan para pembantunya antara lain : *Sjamsudin Sutan Makmur* (Daya Upaya, Semarang), *Bakri Suryoadmodjo* (Sipatahunan, Bandung), *Inu Perbatasari Mertokusumo* (Utusan India, Jogja), *Junus Dirk Syaranamual* (Suara Umum, Surabaya). Pada waktu itu PERDI telah mempunyai cabang-cabangnya di Solo, Jogja, Semarang, Surabaya, Djakarta dan Bandung. Dalam masa perkembangannya hingga masukkan tentara Jepang menguasai Indonesia, PERDI telah melaksanakan kongres dan konperensi beberapa kali antara lain di Solo, Bandung, Djakarta dan yang terakhir di Kaliurang. Selama itu pula pimpinan PERDI telah empat kali mengalami pergantian antara lain : *Sutopo Wonobojo*, *Sudarjo Cokrosisworo*, *mohammad Tabrani*, dan *Sjamsudidin Sutan Makmur*.¹⁵

Satu kehormatan pula bagi *Sedya Tama*, ketika di Yogyakarta berlangsung upacara penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang berlangsung pada tanggal 18 Maret 1940. Pada peristiwa penobatan sebelumnya tak ada satupun orang pribumi yang berkecimpung dalam dunia surat kabar diperkenankan menghadirinya. Undangan hanya ditujukan pada pers Belanda. Waktu itu koran *Sedya Tama* mampu menampilkan berita besar tentang penobatan agung tersebut. Waktu itu dari *Sedya Tama* yang menghadiri perhelatan tersebut adalah *R. Rudjito* dan *Bramono*. Tulisan tentang peristiwa agung itu dimuat dalam *Sedya Tama*

¹⁴*Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, (Jakarta : SPS Pusat, 1971), hal 101

¹⁵*Ibid*, hal 102

yang dicetak oleh *Mardi Mulyo* dengan judul "*Djumenengan Dalem Nata*". Keterlibatan *Bramono* dalam pemberitaan pelantikan Sri Sultan HB IX dapat dijumpai dalam sebuah buku peringatan berbahasa Jawa yang menyebutkan :

"Wonten ing Siti Hinggil ing Bangsal Kentjana kaparingan lunggoh ing kursi, dados satunggal kaliyan para bandara lan tamu-tamu Walandi. Tumrap sedjarah Ngayogyakarta kawontenan wau pantjen pantes dipun pengeti, djalaran kalampahipun pantjen saweg sapisan punika, sarta kapinudjon R. Rudjito kaliyan kula (Bramono) ingkang dados paputjuk, utawi dados tiyang ingkang kaping sapisanan ngraosaken dumadosipun ewah-ewahan kasebut ing ninggil.."

*(Di Siti Hinggil di Bangsal Kencana ini kami diberi tempat duduk di kursi bersama-sama para bangsawan dan para tamu bangsa Belanda. Sepanjang sejarah Yogyakarta, kejadian ini sungguh pantas dicatat karena memang baru pertama kali ini terjadi dan kebetulan R. Rudjito dan saya (Bramono) yang pertama kali mengalaminya atau menjadi orang yang untuk pertama kali boleh merasakan adanya perubahan besar tersebut....)*¹⁶

Di atas telah dikemukakan bahwa *Sedya Tama* adalah koran yang pada mulanya diterbitkan oleh para pemuda pergerakan, sehingga bukan tidak mungkin jika dalam perkembangannya koran ini selalu mendukung gerakan-gerakan nasional meskipun koran ini tidak berafiliasi pada partai tertentu. Namun yang jelas koran *Sedya Tama* adalah koran nasional non partai.¹⁷ Ini dapat dilihat dari para kaum pergerakan yang berkenan menulis gagasannya dalam surat kabara ini. Diantaranya adalah *Ki Hadjar Dewantara*, yang tulisan-tulisannya sangat tegar dan patriotik serta mampu membangkitkan semangat antikolonial bagi pembacanya.¹⁸ Bukti lain bahwa pada tahun 1936, *Karkono* yang waktu itu menjadi sebagai anggota PERDI (Persatuan Djurnalis Indonesia), sempat diadili di Pengadilan Surakarta. Hal itu terjadi akibat tulisannya yang terlalu keras yang dimuat di harian *Sedya Tama*. Selanjutnya ia divonis 3 bulan penjara atau denda 100 gulden. Dan denda itu dibayar oleh media tempat ia menulis (*Sedya Tama*).¹⁹

¹⁶Atmakusumah, *Tahta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan Hemengku Buwono IX*, (Jakarta : PT. Gramedia, Jakarta, 1982), hal 52-53

¹⁷*Surat Kabar Indonesia Pada Tiga Zaman*, Loc. Cit

¹⁸*Ki Hadjar Dewantara 1889-1959 Sosok Yang Keras Tapi Tidak Kasar*, dalam <http://nurdayat.wordpress.com>

¹⁹Karkono Partokusumo Alias Kamajaya, dalam <http://www.pdat.co.id>

Juga ketika PNI menjalankan propaganda dari program-program partainya yang sangat nasionalis, *Sedya Tama* juga dipilih menjadi media propagandanya.²⁰

Membicarakan koran *Sedya Tama* tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Percetakan *Mardi Mulyo*, karena dalam perkembangannya koran *Sedya Tama* dicetak oleh percetakan *Mardi Mulyo*. Percetakan *Mardi Mulyo* pertama didirikan oleh para pengurus Budi Utomo dengan nama *Naamloose Vennnootschap (NV) "Drukkers en Uitgeversmaatschappij Mardi Mulyo"* dengan aktr notaris *Carel Fredik Emile Blankersetin Surakarta No. 24* pada tanggal 17 Maret 1920. Ketika didirikan percetakan *Mardi Mulyo* ber Kantor di Jl. Gondomanan 1, Yogyakarta.²¹

Pertama kali *Mardi Mulyo* beroperasi adalah mencetak Harian "*Budi Utomo*" edisi bahasa Melayu yang merupakan media dari Pengurus Pergerakan Budi Utomo. Mereka para pendiri *Mardi Mulyo* antara lain KPA. Hadiwijoyo (Surakarta), KPA Suryodiningrat (Yogyakarta), dan RMA. Wuryaningrat (ketua Pengurus Besar Budi Utomo, Surakarta. Sedangkan sebagai komisaris antara lain KPA. Hadiwijoyo, KPA. Suryodiningrat, R. Sasrowijono, M. Pronowidagdo. Adapun sebagai direktur adalah Mas Wedono Dwijosewojo. Komposisi kepemimpinan *Mardi Mulyo* seperti tersebut di atas berlangsung hingga tahun 1922. Selanjutnya pada tahun 1922 – 1924 komisaris dijabat oleh R. Sasrowijono dan direktur dijabat oleh R. Sutopo (Wonoboyo). Kemudian tahun 1924 – 1957 Direktur *Mardi Mulyo* dijabat oleh R. Rudjito. Tahun 1957-1970 direktur dijabat oleh SuCipto S. Amidharmo.²²

Mengingat kondisi pada masa perjuangan waktu itu yang amat sulit, menyebabkan kesulitan modal bagi *Mardi Mulyo*, sehingga harus dibantu oleh AJB (Asuransi Jiwa Bersama) *Bumi Putera 1912* yang sama-sama didirikan oleh Pengurus Budi Utomo. Oleh karena itulah maka hal ini menjadikan AJB *Bumi Putera 1912* menjadi pemegang saham terbesar dari *Mardi Mulyo*. Dalam perkembangannya *Mardi Mulyo* yang memiliki ijin usaha penerbitan dan

²⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Seminar Kebangkitan Pergerakan Nasional, 25-27 Mei 1998 : Makalah-Makalah Dan Kesimpulan*, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1998) hal 128

²¹<http://www.mardimulyo.co.id>

²²<http://www.mardimulyo.co.id>

percetakan ini masih lebih banyak melayani kebutuhan cetak *AJB Bumi Putra 1912*, dibanding dengan pelayanan kebutuhan cetak dari umum.²³

Dalam perkembangannya pernah mengalami pindah tempat. Dalam berita yang dimuat oleh koran *Sedya Tama* tahun 1941 diberitakan bahwa percetakan *Mardi Mulyo* pada tahun sebelumnya (1940) pernah bertempat di Gondomanan no 17, dan itu sudah berlangsung cukup lama. Namun karena pertimbangan bahwa pada tempat tersebut dirasa kurang luas dan tidak dapat leluasa. Oleh karena itu pihak percetakan mulai berusaha mencari tempat lain yang lebih representatif. Dari usaha itu akhirnya didapatkan tempat yang lebih baik dan lebih luas, yaitu di sudut perempatan Gondomanan. Setelah mendapatkan tempat yang diinginkan, maka dirancang akan dilakukan pindah kantor. Semula perpindahan kantor percetakan *Mardi Mulyo* direncanakan pada tanggal 1 Mei 1940. Tetapi karena adanya berbagai kesibukan, maka diundur dan akhirnya secara kebetulan perpindahan tersebut berlangsung pada tanggal 10 Mei 1940. Semuanya berjalan baik atas kerja keras dari *RM. Sutio* yang juga sebagai anggota "*Commissie van Deskundigen voor de Bedrijfsreglementeering Rukkerijen in Ned – Indie*". Juga oleh karena kegigihan pimpinan teknis *R.M. Widjokongko*, sehingga tidak menjadi penghalang kiprah dari percetakan *Mardi Mulyo*. Mesin-mesin baru juga dapat segera dirakit untuk dioperasikan sehingga pekerjaan dapat berjalan dengan lancar. Pada tanggal 31 Mei 1940 dapat dikatakan pindahnya kantor *Mardi Mulyo* ketempat yang baru sudah selesai seluruhnya.²⁴

Jika dirunut dari keterangan sebelumnya yang mengatakan bahwa pada awal berdirinya *Mardi Mulyo* berkantor di Jl. Gondomanan no 1,²⁵ maka hal itu terjadi sebelum tahun 1940 yang diberitakan bahwa *Mardi Mulyo* menempati kantor di Jl. Gondomanan no. 17, dan kemudian tahun 1941 pindah ke sudut perempatan Gondomanan.²⁶

Dalam perkembangannya, *Mardi Mulyo* memiliki beberapa bagian antara lain bagian toko yang menjual kebutuhan kantor, surat menyurat, cetakan huruf /

²³<http://www.mardimulyo.co.id>

²⁴*Sedya Tama* No 22 tanggal 28 Januari 1941

²⁵<http://www.mardimulyo.co.id>

²⁶*Sedya Tama* No 22 tanggal 28 Januari 1941

aksara baik Jawa maupun Latin, serta layanan percetakan lainnya. Kemudian dibagikan koran, pada tahun 1940 selain telah memiliki *Sedya Tama*, juga mengeluarkan surat kabar eceran dengan nama *Warta* yang dapat memberikan begitu besar sumbangan kepada anak-anak yang melakukan penjualan secara eceran. Selanjutnya dalam *Sedya Tama* mengalami kemajuan yang cukup baik dibawah pimpinan redaksi *Bramono* yang dijabatnya sejak tahun 1930 serta direktur *R. Rudjito* yang dijabatnya sejak tahun 1922. Kiprah mereka dalam membawa *Sedya Tama* menjadi koran besar juga tidak lepas dari kegigihan *R.M. Sutio* sebagai *organisasi bedrifsleider*. *RM. Sutio* ini selain jabatan tersebut juga merangkap sebagai wakil Direktur *Mardi Mulyo* sejak tahun 1935.²⁷

Perlu disampaikan pula bahwa pada tahun 1980 kantor *Mardi Meoljo* dipindahkan ke kompleks Gedung Pertemuan Bumi Putera di Jl. Bintaran Wetan no. 11 Yogyakarta. Selanjutnya pada tahun 1993 kantor diboyong ke Jakarta dan tetap eksis dalam bidang kerja penerbitan dan percetakan dengan nama PT. Penerbitan dan Percetakan Mardi Mulyo. Saat ini (2009) komisaris dijabat oleh *H. Djoko Sudantoko, S.Sos. MM* dan Direktur *Amrih Sahri*. Alamat sekarang (2009) adalah PT. Mardi Mulyo Gedung STIE Dharma Bumiputera Jl. Warung Jati Barat No. 41, Warung Buncit (sebelah kiri Graha Krama Yudha Tiga Berlian – gedung berpatung kuda), Jakarta Selatan 12760. Telephone 021-79199820, fax 021-79199830.²⁸

Ketika pasukan Jepang berkuasa di Kota Yogyakarta pada tahun 1942, Barisan Propaganda Jepang (*Sendenbu*) tetap membiarkan *Sedya Tama* terbit, dengan syarat harus menggunakan bahasa Indonesia dan tidak lagi menggunakan bahasa Jawa. Namun dalam perkembangannya *Sedya Tama* selalu mendapat tekanan-tekanan dari Pemerintah Jepang dan harus membantu program propaganda Jepang. Sehingga pada waktu itu *R. Rudjito* sebagai Direktur *Mardi Mulyo* percetakan yang mencetak *Sedya Tama* memutuskan untuk menutup penerbitan koran *Sedya Tama* dan menutup kantornya. Waktu itu kantor *Sedya Tama* terletak di Jalan Malioboro. Lokasi tersebut pada masa kemerdekaan

²⁷*Sedya Tama* No 22 tanggal 28 Januari 1941

²⁸<http://www.mardimulyo.co.id>

difungsikan sebagai markas polisi wilayah DIY, yang sekarang adalah lokasi Hotel Garuda sayap selatan. Selanjutnya kantor *Sedya Tama* tersebut dirampas oleh Jepang dan dipergunakan sebagai kantor penerbitan koran Jepang yang bernama *Sinar Matahari*.²⁹

Para pemuda Indonesia di Yogyakarta yang pada mulanya dimusuhi oleh Belanda, segera bergabung dalam harian *Sinar Matahari* yang waktu itu diterbitkan oleh *Sendenbu* (Barisan Propaganda Jepang) di Yogyakarta. Sebagai pimpinan *Sendenbu* waktu itu adalah *Raden Mas Gondhojuwono* (seorang bekas interniran Digul). Tidak ketinggalan waktu itu turut bergabung para bekas pimpinan *Sedya Tama*, antara lain *Sumantoro*, *Bramono* alias *Alfonsus Sutarno*, *Dwijosarojo*, *Mulyono*, *Samawi*, *Supriyo Djoyosupadmo*, *Djumadi*, *Burhan*, *Mumammad Nur*, *Driyodipuro*, serta sejumlah tokoh lainnya.³⁰

Ketika tentara pendudukan Jepang masuk ke Yogyakarta, semua media cetak baik majalah dan surat kabar dibekukan dan sebagai gantinya terbit koran Jepang yang bernama Harian *Sinar Matahar*. Seperti halnya di Yogyakarta, ditempat-tempat lain juga sama. Seluruh media cetak dibekukan dan sebagai gantinya adalah harian yang berfungsi sebagai sarana propaganda Jepang melawan Sekutu dalam Perang Pasifik. Seperti di Bandung dilebur menjadi *Tjahaya*, di Semarang dilebur menjadi *Sinar Baru*. Kemudian ditempat-tempat lain penerbitan surat kabar sama sekali dilarang, dan sebagai gantinya penduduk hanya diperbolehkan membaca *Asia Raya*,³¹ yang merupakan koran Indonesia yang boleh dibaca oleh rakyat Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Koran tersebut terbit tanggal 29 April 1942. Sedangkan untuk orang-orang Jepang diterbitkan surat kabar sendiri yaitu *Unibara* yang pada akhir tahun 1942 digantikan dengan *Jawa Shimbun*. Disamping itu terbit pula dua buah mingguan yaitu *Djawa Baru* dan *Kana Jawa Shimbun*.³²

²⁹Octo Lampito, dkk, *Loc. Cit*

³⁰*Ibid*, hal 10

³¹Djawatan Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan, *Sana Budaya*, (Yogyakarta : Djawatan Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan, 1960), hal 9

³²Suratmin, *"Sejarah Perkembangan Persurat Kabar di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1908-1945"*, dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra Nomor 008/P1996*, (Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Yogyakarta 1996/1997, hal 99

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN

SURAT KABAR KEDAULATAN RAKYAT

A. SURAT KABAR SINAR MATAHARI

Dalam rangka membangun suatu wilayah kekuasaan di Asia, Jepang mengumumkan perang terhadap Amerika Serikat (Sekutu). Perang dimulai dengan pengeboman terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour (Hawaii) pada tanggal 8 Desember 1941. Beberapa saat setelah peristiwa pengeboman itu, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Carda Van Starkenborgh Stachouwer mengumumkan perang dengan Jepang. Ikut sertanya Hindia Belanda dalam perang, karena Hindia Belanda menjadi jajahan Belanda. Pada waktu itu, negeri Belanda menjadi anggota ABCD Front yang merupakan gabungan Sekutu, yaitu Amerika Serikat, Britania (Inggris), Cina, dan Dutch (Belanda).¹

Dengan gerak cepat, Jepang menyerang Asia Tenggara. Adapun yang menjadi sasaran Jepang adalah Indocina, Muang Thai, Birma, Malaya, Philipina dan Hindia Belanda. Jepang memperoleh kemenangan yang pesat. Berturut-turut Tarakan, Balikpapan jatuh pada bulan Januari 1942. Dalam pertempuran Laut Jawa tanggal 19 Februari 1942, armada gabungan Sekutu berhasil dihancurkan oleh armada Jepang. Sekarang terbukalah pintu gerbang ke Jawa yang menjadi pusat pertahanan pasukan Sekutu.

Kekuatan pasukan Sekutu di Jawa terdiri atas pasukan gabungan Belanda, Inggris, Amerika Serikat, dan Australia dibawah pimpinan Letnan Jenderal H. Ter Poorten. Pada bulan Februari itu, Gubernur Jenderal Hindia Belanda memindahkan pemerintahannya ke Bandung. Tentara Jepang yang khusus dikerahkan untuk merebut Jawa dipimpin Letnan Jenderal Hitosyi Imamura. Pada tanggal 1 Maret 1942, Bala Tentara Jepang mendarat di tiga tempat, yaitu di Teluk Banten, Eretan, dan Kragan. Sesudah pendaratan itu,

¹Dr. A.H. Nasution, *Sekilas Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I* (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1977), hal 87.

pada tanggal 5 Maret 1942 Bala Tentara Jepang berhasil menguasai Batavia. Setelah berhasil menduduki Batavia, Bala Tentara Jepang terus bergerak ke Bogor dan berhasil menguasainya.

Dalam rangka penyerbuan ke Kota Bandung, Bala Tentara Jepang yang mendarat di Eretan dibawah pimpinan Kolonel Toshinari Shoji berhasil merebut Subang dan Pangkalan Udara Kalijati. Tentara Belanda melakukan serangan balasan pada tanggal 3 dan 4 Maret 1942 untuk merebut kembali kedua tempat itu, tetapi gagal. Kemudian Bala Tentara Jepang dari Kalijati menyerang Bandung dari arah utara. Mula-mula diserangnya pertahanan di Ciater, sehingga tentara Belanda mundur ke Lembang dan menjadikannya sebagai pertahanan yang terakhir. Akan tetapi, akhirnya Lembang pada tanggal 7 Maret 1942 petang hari berhasil dikuasai Bala Tentara Jepang.

Setelah Lembang jatuh ke tangan Jepang, tentara Belanda berada di sekitar Bandung meminta penyerahan lokal. Kolonel Toshinari Shoji menyampaikan usul penyerahan dari pihak Belanda ini kepada Letnan Jenderal Hitosyi Imamura, tetapi tuntutanannya adalah penyerahan total dari semua pasukan Sekutu di Jawa. Jika Belanda tidak mengindahkan ultimatum Jepang, maka Kota Bandung akan dibom dari udara. Kecuali itu, Letnan Jenderal Hitosyi Imamura juga mengajukan tuntutan agar Gubernur Jenderal Hindia Belanda ikut dalam perundingan di Kalijati yang dilaksanakan selambat-lambatnya pada tanggal 8 Maret 1942. Apabila tuntutan ini dilanggar, pengeboman atas Bandung dari udara akan segera dilaksanakan.

Akhirnya, pihak Belanda memenuhi tuntutan Jepang. Pada tanggal 8 Maret 1942 baik Gubernur Jenderal Carda Van Starkenborgh Stachouwer maupun Letnan Jenderal H. Ter Poorten serta beberapa pejabat tinggi militer dan seorang penterjemah pergi ke Kalijati untuk berunding dengan Letnan Jenderal Hitosyi Imamura. Perundingan di Kalijati ini menghasilkan penyerahan tanpa syarat seluruh angkatan perang Sekutu di Indonesia kepada Jepang.² Pada waktu itu, diumumkan juga pembubaran *Koninklijk Nederlands*

²Sartono Kartodirjo, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hal 3-4.

Indisch Leger (KNIL) dan semua perlawanan dihentikan. Tanpa suatu pertempuran sengit, berakhirlah peperangan di Jawa, yang oleh tentara Jepang semula diduga akan memerlukan waktu dua sampai tiga bulan untuk dapat menguasainya.³

Sejak tanggal 8 Maret 1942, berakhirlah Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan dengan resmi mulailah pendudukan Bala Tentara Jepang. Berbeda dengan jaman Pemerintahan Hindia Belanda yang hanya ada satu pemerintahan sipil, maka pada jaman pendudukan Bala Tentara Jepang terdapat tiga pemerintahan militer pendudukan, yaitu:

1. Pemerintahan militer Angkatan Darat (Tentara Keenambelas) memerintah Jawa dan Madura dengan pusatnya di Jakarta
2. Pemerintahan militer Angkatan Darat (Tentara Keduapuluhlima) memerintah Sumatra dengan pusatnya di Bukittinggi
3. Pemerintahan militer Angkatan Laut (Armada Selatan Kedua) memerintah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Jaya dengan pusatnya di Makasar.⁴

Perlu diketahui bahwa Bala Tentara Jepang menduduki Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 1942. Komando Bala Tentara Jepang dengan segera membentuk pemerintahan militer di Yogyakarta untuk menggantikan pemerintahan Hindia Belanda. Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengatakan kepada Bala Tentara Jepang agar segala sesuatu yang menyangkut wilayah Kasultanan Yogyakarta dibicarakan lebih dahulu. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono IX diangkat menjadi Yogyakarta *Koo* (Sultan Yogyakarta).⁵

Pada masa pendudukan Bala Tentara Jepang mengenai sarana publikasi dan komunikasi diatur dengan Undang-Undang No. 16. Dua hal yang menonjol dari Undang-Undang No. 16 adalah berlakunya sistem terbit dan sensor preventif. Undang-Undang No. 16 tersebut masih diperkuat lagi dengan

³Dr. A.H. Nasution, *loc.cit.*

⁴Sartono Kartodirjo, *loc.cit.* hal 5.

⁵KPH. Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo, *Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hal 5

berbagai tindakan lainnya, seperti dalam staf redaksi surat kabar ditempatkan *shidooiin* atau penasehat. Adapun tugas *shidooiin* adalah melakukan kontrol langsung. Bahkan sering penasehat Jepang tersebut menulis sendiri artikel-artikel menggunakan tenaga anggota redaksi. Hukuman bagi para pelanggar cukup berat, misalnya untuk persuratkabaran dijatuhi hukuman satu tahun penjara atau denda maksimum Rp 1000. Sebelum dijatuhi hukuman, para pelanggar disidang dahulu oleh *Gunsei Hooiin* (Pengadilan Pemerintah Militer) atau *Gunritsu Koigi* (Pengadilan Militer).⁶

Jadi pada masa Pemerintahan Bala Tentara Jepang ini semua surat kabar dan majalah di Yogyakarta yang tidak memperoleh ijin dilarang terbit. Pada waktu itu, dibentuk badan *Jawa Shinbu Sha Kai* yang merupakan serikat persuratkabaran dibawah Pemerintah Bala Tentara Jepang. Tugas *Jawa Shinbu Sha Kai* adalah mengawasi surat kabar-surat kabar yang terbit. Semua surat kabar atau majalah yang berbahasa Jawa, Cina Melayu, dan Belanda dihentikan penerbitannya. Surat kabar berbahasa Jawa, seperti *Sedyata Tama* yang terbit di Yogyakarta diijinkan, tetapi harus berbahasa Indonesia. Oleh karena ditekan Pemerintah Bala Tentara Jepang terus-menerus, akhirnya penerbitan surat kabar *Sedyata Tama* dihentikan sendiri oleh R. Rujito.

Pengaturan kehidupan pers oleh Pemerintah Bala Tentara Jepang sudah barang tentu menyempitkan kedudukan pers sebagai sarana informasi kepada umum. Meskipun demikian juga dapat memberi sumbangan bagi perjuangan kemerdekaan dan perkembangan pers Indonesia sesudah kemerdekaan.

Untuk melayani keperluan Jawa Tengah bagian selatan, di Yogyakarta diterbitkan surat kabar Sinar Matahari yang tujuannya untuk keperluan propaganda Jepang dalam rangka memenangkan perang. Surat kabar Sinar Matahari sebenarnya merupakan jelmaan dari *Sedyata Tama*, dimana staf, percetakan, dan pengurusnya sama, hanya berganti nama, bahasa, dan tujuan. Surat kabar Sinar Matahari berada di bawah pengawasan Barisan Propaganda

⁶Drs. Suratmin, "Sejarah Perkembangan Persuratkabaran di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1908-1945", dalam *Laporan Penelitian Jarahnitra* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1996/1997), hal 95-96. Lihat juga Dra. Suhartinah Sudijono, *Peran Surat Kabar Pada Masa Revolusi 1945-1950 Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Kepel Press, 2007) hal 22-23.

Dai Nippon (Sendenbu) dan kemudian diganti Departemen Urusan Penyiaran *Dai Nippon (Joohoobae)*.

Pada waktu berdirinya kantor surat kabar Sinar Matahari menempati gedung di Gondomanan No. 1 dan dicetak di Percetakan *Mardi Mulyo*. Tidak lama kemudian, Kantor Sinar Matahari pindah ke gedung di Jalan Tugu 58 (sekarang untuk Penjahit Ganjar Sabar). Selanjutnya, Kantor dan Percetakan Sinar Matahari pindah ke gedung di Jalan Malioboro No. 70 (sejak tahun 1949, gedung ini dipergunakan sebagai Markas Komando Kepolisian Wilayah 96 Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekarang dipergunakan Garuda Natour Hotel sayap selatan). Pada saat itu, surat kabar Sinar Matahari sudah dicetak sendiri oleh Percetakan Sinar Matahari.

Adapun susunan direksi dan redaksi surat kabar Sinar Matahari sebagai berikut:

Pemimpin Umum: R. Rujito

Pemimpin Perusahaan dan Kantor Tata Usaha: R.M. Sutia

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: R.M. Gondhoyuwono

Redaksi Pertama: S. Joyosupadmo⁷

Anggota: Bramono, Alfonsus S. Dwijosaroyo, Sumantoro, Samawi⁸

Harga langganan surat kabar Sinar Matahari satu bulan f1,30 dibayar di muka. Untuk harga eceran dalam kota f0,05 dan luar kota f0,06. Mengenai harga iklan sekali muat setiap baris dengan harga f0,50. Di bawah ini beberapa contoh iklan yang dimuat dalam Sinar Matahari yang terbit pada tanggal 14 September 1942 dan 6 Oktober 1942:

1. Praktek Dokter

Dr. Soekardi Ardjosewojo

Bintaran Lor 24 Telp. 166

Djam bitjara 6-7.30 sore dan menoeroet perdjandjian

2. Percetakan

Pertjetakan jang Tjepat-Moerah Mempoeaskan

Jalah Pertjetakan Mardi Muljo Gondomanan 1 Djokja Telp. 604

⁷*Sinar Matahari*, tanggal 14-9 Gatsoe 2602

⁸Octo Lampito, dkk. *Kedaulatan Rakyat Seteguh Hati Sekokoh Nurani* (Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat, 2005) hal 8.

3. Obat Membersihkan Gigi
 Poeder Gigi “Sedap” f0,06
 Poeder Gigi “Mutia” f0,12
 Sikat Gigi Bikin Indonesia f0,22,5
4. Obat Manjdoor
 Pil Adjimat Membersihkan Darah f1,75
 Siroop Batoek Boeat Anak Ketjil f0,40
 Vitex Pastilles Boeat Sakit Batoek f0,15
 Djamoer Sidjagoor Bikin Kembali Moeda f0,30
 Djamoer Tjap Djago, Malioboro 23 Djokjakarta⁹

Di atas sudah dijelaskan bahwa surat kabar Sinar Matahari berada dibawah pengawasan Departemen Urusan Penyiaran *Dai Nippon* Yogyakarta. Itulah sebabnya, terbitnya Sinar Matahari sangat tergantung dari Departemen Urusan Penyiaran *Dai Nippon*. Apabila kantor tersebut libur, maka Sinar Matahari tidak terbit. Ini dapat dilihat pada iklan pemberitahuan Sinar Matahari yang terbit pada tanggal 10 Oktober 1942 yang berbunyi sebagai berikut:

Perma’loeman

Bersama-sama ini kami memperma’loemkan bahwa karena Kantor Djoohoobae atau Departemen Oeroesan Penjiaran di Djokdja pada tanggal 12 dan 13 j.a.d. ini tidak boeka, maka Sinar Matahari pada 2 hari terseboetpoen tidak terbit. Direksi dan Redaksi Sinar Matahari.¹⁰

Setiap berita yang diterima dari Jakarta sebelum disampaikan kepada Sinar Matahari terlebih dahulu harus diperiksa oleh Badan Sensor. Pada waktu itu Badan Sensor terdiri dari M. Wonohito, G. Nobels dan Sie. G. Nobels kecuali bekerja untuk Badan Sensor, juga bertugas menyalin berita-berita serta tajuk rencana Sinar Matahari ke dalam Bahasa Inggris untuk keperluan pembesar Jepang tersebut. Jumlah pelanggan Sinar Matahari cukup besar, hal ini dapat dilihat dari jumlah oplag yang beredar pada tahun 1943 mencapai 5000.

Pemerintah Bala Tentara Jepang menginginkan agar semua kantor berita yang ada di daerah pendudukan dapat dilikuidir untuk kemudian berganti

⁹*Sinar Matahari*, loc.cit dan *Sinar Matahari* tanggal 6-10 Gatsoe 2602.

¹⁰*Ibid*, tanggal 10-10 Gatsoe 2602.

nama menjadi *Domei*. Pada tanggal 29 Mei 1942 Kantor Berita Antara dipaksa mengganti nama dengan nama baru *Yashima* yang artinya semesta. Kemudian, *Yashima* ini oleh Pemerintah Bala Tentara Jepang diharuskan memakai nama *Domei*. Di Yogyakarta, yang menjadi koresponden tetap *Domei* adalah Sutomo dibantu Sugijono dan Abdul Karim D.P.

Pada tahun 1943 di Yogyakarta berdiri Cabang *Domei*. Semula, Kantor Cabang *Domei* di Jalan Ngabean kemudian pindah ke Jalan Malioboro (sekarang untuk Perpustakaan Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan menempati lantai dua, sedang lantai satu dipergunakan sebagai Kantor Barisan Propaganda. Sebagai kepala bagian radio ditetapkan Warsono dengan dibantu Suparto, Sucipto, Abdullah, dan Umar Sanusi. Berita-berita yang diterima per *morse cast* yaitu berbahasa Indonesia, sedangkan buletin *Domei* berbahasa Jepang diterima dengan menggunakan jasa kereta api. Adapun berita yang berbahasa Indonesia dibuat rangkap lima, yaitu satu lembar untuk Sinar Matahari, satu lembar untuk arsip, satu lembar untuk Barisan Propaganda Jepang, satu lembar untuk *Domei*, dan satu lembar lagi untuk *Cookan Kakka*.¹¹

Pada tanggal 6 Agustus dan 9 Agustus 1945 secara berturut-turut Kota Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat. Akibat dibomnya kedua kota itu pada tanggal 15 Agustus 1945 Pemerintah Kemaharajaan Jepang menyerah kepada Sekutu. Meskipun menyerahnya Jepang kepada Sekutu itu dirahasiakan oleh Pemerintah Bala Tentara Jepang, gerakan rahasia kita mengetahui juga hal itu. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, terjadilah kekosongan pemerintahan di Indonesia. Mengetahui keadaan seperti itu, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB di Pegangsaan Timur 56 Jakarta, Sukarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan Indonesia.

¹¹Drs. Tashadi, dkk. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 1986/1987) hal 46-47. Lihat juga Suhatno, "Beberapa Bangunan Bersejarah di Kotamadya Yogyakarta" dalam *Seri Penginggalan Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta 1990/1991) hal 55-56.

Sementara itu surat kabar Sinar Matahari yang sebagian besar karyawannya orang Indonesia tetap menerbitkan Sinar Matahari. Meskipun Sinar Matahari tetap terbit, tetapi sekarang bukan sebagai alat propaganda Jepang, namun sebagai alat perjuangan Republik Indonesia.

Pada siang hari itu juga di Kantor Berita *Domei* Jakarta, beberapa orang pemuda melakukan kegiatan yang penuh mengandung resiko. Mereka berusaha menyiarkan berita proklamasi melalui Kantor Berita *Domei*. Para pemuda itu antara lain Penghulu Lubis, Syahrudin, Sugimin, Asa Bafaqih, Wira. Mereka bekerja sama dengan beberapa pemuda yang bermarkas di Menteng 31 untuk menyiarkan berita Proklamasi. Akhirnya usaha mereka berhasil menyiarkan berita Proklamasi ke seluruh penjuru tanah air.

Adapun siaran untuk luar negeri baru berhasil dilakukan pukul 21.00 malam. Kesulitan yang dihadapi adalah mencari pemancar rahasia supaya tidak diketahui oleh Pemerintah Bala Tentara Jepang. Yusuf Ronodipuro, Bachtiar Lubis, dan kawan-kawan berhasil menemukan pemancar untuk siaran luar negeri yang sudah lama tidak dipergunakan. Oleh karena pemancar tersebut sudah lama tidak dipergunakan, maka harus diperbaiki terlebih dahulu. Teks proklamasi diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Bachtiar Lubis dan Suprpto.

Pada pukul 21.00 malam, teks proklamasi berbahasa Inggris itu dibacakan oleh Suprpto melalui pemancar yang sudah diperbaiki. Dengan adanya siaran tersebut, maka berita Proklamasi bisa tersebar luas ke seluruh dunia. Sejak itu dunia mengetahui bahwa bangsa Indonesia bukan lagi sebagai bangsa yang dijajah, tetapi sudah menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat penuh.¹²

Berita Proklamasi Kemerdekaan itu diterima oleh kantor berita *Domei* Cabang Yogyakarta pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945 pukul 12.00. Pada mulanya, berita Proklamasi Kemerdekaan akan segera disiarkan, akan tetapi rencana tersebut gagal karena *Gunseikanbu* melarang berita Proklamasi

¹²Djamil Marsudi, dkk. *Yogya Benteng Proklamasi* (Jakarta: Badan Musyawarah Musea, 1985) hal 44.

Kemerdekaan itu disiarkannya. Namun demikian, karena berita Proklamasi Kemerdekaan itu sudah diterima oleh para petugas, markonis dan para wartawan Kantor Berita *Domei* yang terdiri orang-orang Indonesia berjiwa nasionalis, maka secara sembunyi-sembunyi berita itu disebarluaskan. Apalagi pada waktu itu adalah hari Jumat, dimana umat Islam menunaikan ibadah sholat Jumat. Kemudian, para wartawan bergerak dan ternyata berhasil menyebarkan berita Proklamasi ke Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta dan Masjid Pura Pakualaman.¹³

Dengan demikian, berita Proklamasi itu dapat cepat tersebar luas di kalangan masyarakat sampai di kampung-kampung dan desa-desa. Pada sore harinya, Ki Hajar Dewantara dengan berkendara sepeda, memimpin pawai murid Taman Siswa di jalan-jalan besar dalam kota untuk menyampaikan berita Proklamasi Kemerdekaan kepada masyarakat. Namun sejauh itu, masyarakat Yogyakarta belum menyadari betul apa yang sebenarnya telah terjadi. Berita Proklamasi mengejutkan dan membingungkan mereka. Rakyat melihat kenyataan bahwa Jepang masih berkuasa. Bendera *Hinomaru* masih berkibar, kantor-kantor pemerintah masih diduduki orang-orang Jepang, Bala Tentara Jepang masih ada dalam kota dengan senjata lengkap.

Untuk Yogyakarta, berita tentang Proklamasi Kemerdekaan tersebar luas setelah dimuat surat kabar Sinar Matahari yang terbit pada tanggal 19 Agustus 1945. Surat kabar Sinar Matahari baru berani memuat berita Proklamasi tanggal 19 Agustus 1945 karena pada waktu itu masih diberlakukan sensor dari pihak Pemerintah Bala Tentara Jepang. Menurut pihak Bala Tentara Jepang di Yogyakarta berita Proklamasi tersebut tidak boleh dimuat dalam Sinar Matahari, harus menunggu perintah dari Jakarta. Akan tetapi, para wartawan yang bekerja di Sinar Matahari seperti Samawi, Sumantoro, Bramono, dan sebagainya tidak sabar lagi menunggu perintah dari Jakarta.¹⁴

¹³Sugiyono, "Penyampaian Informasi Penyerbuan Kotabaru Tahun 1945 dan Sekitar Proklamasi Tahun 1945" dalam *Himpunan Informasi Sejarah Penyerbuan Kotabaru Yogyakarta dan Peristiwa-Peristiwa Penting di Yogyakarta Sekitar Proklamasi Kemerdekaan di Tahun 1945* (Yogyakarta: Museum Beuteng Yogyakarta, 1979) hal 61.

¹⁴*Ibid.*

Oleh karena itu, pada tanggal 19 Agustus 1945 Sinar Matahari memuat berita tentang Proklamasi Kemerdekaan dan Undang-Undang Dasar yang telah ditetapkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945.¹⁵

Pada tanggal 19 Agustus 1945 itu juga Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII mengirim telegram kepada Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta. Adapun isi telegram, yaitu ucapan selamat atas berdirinya Negara Republik Indonesia dan terpilihnya beliau berdua menjadi presiden dan wakil presiden. Kecuali itu, Sri Sultan Hamengku Buwono IX berkenan memberi sambutan atas Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Sambutan Sri Sultan Hamengku Buwono IX tersebut dimuat dalam surat kabar Sinar Matahari pada tanggal 20 Agustus 1945. Adapun isi sambutan antara lain:

Sekarang kemerdekaan telah berada ditangan kita, telah kita genggam, nasib noesa dan bangsa adalah ditangan kita poela, tergantung pada kita sendiri. Kita haroes menginsjafi, bahwa lahirnja Indonesia Merdeka itoe dalam masa kegentingan. Maka semoea, tiada ketjoealinja, haroes bersedia dan sanggoep menjampingkan kepentingan masing-masing, oentoek kepentingan bersama, ialah mendjaga, memelihara dan memebela kemerdekaan noesa dan bangsa. Sekarang boekan waktoenja mengemoekakan dan memperbesar segala pertentangan dan peselisihan faham. Tiap-tiap golongan haroes sanggoep menjampingkan kepentingannya, sanggoep oentoek mentjapai persatoean jang baroe dan kokoh sehingga bangsa Indonesia mendapat sendjata oentoek memperjoeangkan kemerdekaannja, boeat menjelesaikan tanggoeng djawabnja terhadap angkatan-angkatan bangsa Indonesia jang akan datang dan membikin sedjarah jang gemilang.¹⁶

Untuk lebih mengkonkretkan sikap dan tindakan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII dalam menyambut dan mengisi Proklamasi Kemerdekaan itu, maka kedua pemimpin tersebut pada tanggal 5 September 1945 mengeluarkan amanat sebagai berikut:

¹⁵*Sinar Matahari*, tanggal 19 Agustus 1945. Lihat juga Sugiyono, *loc. cit.*

¹⁶*Ibid*, tanggal 20 Agustus 1945. Lihat juga Djawatan Penerangan Daerah Istimewa Jogjakarta. *Republik Indonesia Daerah Istimewa Jogjakarta* (Jogjakarta: Kementrian Penerangan, 1953) hal 35.

AMANAT
Sri Paduka Ingkang Sinuwun Kandjeng Sultan

Kami Hamengku Buwono IX, Sultan Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat menjatakan:

1. Bahwa Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat jang bersifat kerajaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia.
2. Bahwa kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekuasaan dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat dan oleh karena itu berhubungan dengan keadaan pada daerah ini segala urusan pemerintah dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat mulai saat ini berada di tangan kami dan kekuasaan lainnja kami pegang seluruhnja.
3. Bahwa perhubungan antara Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia bersifat langsung dan kami bertanggung jawab atas Negeri kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia. Kami memerintahkan supaya segenap penduduk dalam Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat mengindahkan amanat kami.

Ngajogjakarta Hadiningrat
28 Puasa Ehe 1876
atau 5-9-1945
Hamengku Buwono IX

AMANAT
Sri Paduka Kandjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Paku Alam

Kami Paku Alam VIII Kepala Negeri Paku Alaman, Negeri Ngajogjakarta Hadiningrat menjatakan:

1. Bahwa Negeri Paku Alaman, jang bersifat kerajaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia
2. Bahwa kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekuasaan dalam Negeri Paku Alaman dan oleh karena itu berhubungan dengan keadaan pada daerah ini segala urusan pemerintahan dalam Negeri Paku Alaman mulai saat ini berada ditangan kami dan kekuasaan lainnja kami pegang seluruhnja
3. Bahwa perhubungan antara Negeri Paku Alaman dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia bersifat langsung dan kami bertanggung jawab atas Negeri kami langsung kepada Presiden Republik Indonesia. Kami memerintahkan supaya segenap penduduk dalam Negeri Paku Alaman mengindahkan amanat kami.

Paku Alaman
28 Puasa Ehe 1876
atau 5-9-1945
Paku Alam VIII¹⁷

¹⁷*Ibid*, hal 36

Kedua amanat tersebut kemudian dicetak dengan kertas *merang* di Percetakan Sinar Matahari yang menempati gedung di Jalan Malioboro 70. Amanat Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Hal ini disebabkan amanat tersebut dapat mengobarkan dan membakar semangat perjuangan rakyat.¹⁸

Dengan adanya kedua amanat tersebut membuktikan bahwa Kasultanan Yogyakarta dan Paku Alaman dengan cepat menyesuaikan diri dengan situasi baru sebagai konsekuensi logis dari Proklamasi Kemerdekaan. Ini berarti kerajaan tradisional dengan sistem pemerintahan feodal dan otokratis itu dengan cepat merubah diri menuju sistem pemerintahan yang demokratis. Meskipun terdapat hambatan disana-sini, namun secara keseluruhan perubahan itu berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh sikap Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII yang terbuka untuk menerima pembaharuan.

Kecuali itu, kedua amanat tersebut menunjukkan bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII secara *de jure* telah melakukan suatu perebutan kekuasaan atas daerah Kasultanan Yogyakarta dan Paku Alaman dari tangan Bala Tentara Jepang. Inilah permulaan gerak yang nyata dari daerah Yogyakarta. Kedua amanat itu ternyata merupakan kekuatan moral yang dapat menggerakkan massa di daerahnya.

Menanggapi adanya sikap dan tindakan yang cepat, cermat dan tegas yang dilakukan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII, maka Presiden Sukarno mengirim Menteri Negara Mr. Sartono dan Mr. Maramis untuk menyampaikan “Piagam Kedudukan Kedua Sri Paduka”. Mr. Sartono dan Mr. Maramis tiba di Yogyakarta pada tanggal 6 September 1945.¹⁹

Meskipun berita Proklamasi Kemerdekaan telah tersebar ke seluruh pelosok daerah Yogyakarta, namun Pemerintah Bala Tentara Jepang tetap tidak mau menerima dan mengakuinya. Hal ini disebabkan Pemerintah Bala

¹⁸Drs. Tashadi, dkk, *op.cit*, hal 57

¹⁹Djawatan Penerangan Daerah Istimewa Jogjakarta, *op. cit.* hal 37. Lihat juga Suhatno, *op. cit.* hal 9.

Tentara Jepang telah terikat dengan perjanjian penyerahan dengan Sekutu. Sebagai pihak yang kalah perang, Pemerintah Bala Tentara Jepang harus mempertahankan *status quo* di seluruh daerah yang didudukinya. Artinya tidak diperkenankan mengadakan perubahan-perubahan status dalam daerah-daerah yang dikuasai sampai Jepang menyerahkan kekuasaannya kepada pihak Sekutu. Atas dasar itu, maka Bala Tentara Jepang berusaha merintangi gerakan kemerdekaan. Rakyat dilarang mengadakan rapat untuk menyambut kemerdekaan.

Dengan adanya sikap keras yang dilakukan oleh Bala Tentara Jepang, menimbulkan kemarahan rakyat. Dalam keadaan yang demikian itu, massa segera berkumpul dan berduyun-duyun mengepung kantor-kantor yang masih dikuasai Jepang. Massa yang bersenjata bambu runcing, pedang, keris, dan sebagainya bergerak melakukan perebutan kekuasaan dan senjata. Pada waktu itu, massa mempunyai peranan yang sangat besar dalam gerakan pengoperan kantor-kantor sipil, perusahaan-perusahaan, pengibaran Sang Saka Merah Putih, pelucutan senjata, maupun surat kabar Sinar Matahari.

Untuk mengamankan surat kabar Sinar Matahari agar jangan digunakan Jepang untuk manipulasi situasi, maka Kantor dan Percetakan Sinar Matahari di Jalan Malioboro No. 70 disegel oleh Komite Nasional Indonesia Daerah Yogyakarta dengan alasan disegel Sekutu. Samawi membantu menyiasati peyegelan itu. Dengan demikian, yang terjadi sebenarnya penyegelan Kantor Sinar Matahari bukan dilakukan oleh Jepang.²⁰

Di atas sudah dijelaskan bahwa perebutan itu secara *de jure* telah dimulai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII melalui amanatnya tanggal 5 September 1945. Kemudian tanggal 26 September 1945 para pejuang pers dengan dipimpin Samawi, Sumantoro, Bramono, melakukan gerakan membuka segel kantor dan percetakan Sinar Matahari di Jalan Malioboro No. 70. Para pejuang pers ini sepakat akan menerbitkan koran baru. Pada waktu membuka segel kantor dan percetakan

²⁰Imam Sutrisno, dkk. *Dwi Tunggal H. Samawi-M. Wonohito* (Yogyakarta PT. BP. Kedaulatan Rakyat, 1984), hal 20. Lihat juga Octo Lampito, dkk, *op. cit.* hl. 11.

Sinar Matahari, penjaga malam, Atmorejo, berjaga-jaga di atas atap gedung, sambil menenteng senjata hasil rampasan Jepang. Gerakan ini berhasil dengan baik dan alat-alat percetakan yang sudah dikuasai itu kemudian dipergunakan sebagai modal untuk menerbitkan surat kabar Kedaulatan Rakyat.²¹

Pada masa pendudukan Bala Tentara Jepang, para pejuang pers nasional dengan cerdas dan cermat berhasil menyebarluaskan cita-cita kemerdekaan bangsa melalui berita atau artikel dalam penerbitannya. Para pejuang pers juga mampu memantau perkembangan Jepang di medan perang. Mereka berhasil mengikuti berita kekalahan Jepang di berbagai medan pertempuran. Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dapat cepat tersiar ke seluruh pelosok tanah air dan seluruh penjuru dunia berkat kegigihan para pejuang pers nasional.

B. SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT

Surat kabar sebagai salah satu media massa yang mempunyai peranan penting dan kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat, terutama pada masa revolusi fisik. Walaupun disadari bahwa baru kalangan tertentu dan sebagian kecil dari masyarakat yang membeli koran waktu itu, sehingga dapat dikatakan bahwa Koran masih merupakan barang langka. Namun bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk media masa lainnya Koran merupakan sarana komunikasi massa yang paling murah dan mudah terjangkau oleh masyarakat pada umumnya.

Kedaulatan rakyat sendiri sebagai satu-satunya Koran terkemuka dan tertua pada masa Republik Indonesia dan awal revolusi kemerdekaan Republik Indonesia jelas perjuangannya tak dapat diragukan dalam partisipasinya menegakkan kembali Republik Indonesia. Disamping itu juga tak bisa dipisahkan dengan perjuangan bangsa Indonesia dalam membela tanah air. Dengan demikian Harian Kedaulatan Rakyat disamping sebagai sebuah lembaga pers juga mempunyai tujuan dan dipergunakan sebagai alat

²¹Sugiyono, *loc. cit.* Lihat juga Octo Lampito, *loc. cit.*

perjuangan mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan, menciptakan kehidupan bangsa yang adil dan makmur.

Menurut perkembangannya *Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat* berawal dari harian berbahasa Jawa yang terbit pada masa penjajahan Belanda. Pada dasarnya semua surat kabar pada waktu itu berada di bawah pengawasan Belanda, sehingga kebebasan pers sulit terwujud karena adanya factor bahwa semua kehidupan pers sangat tergantung oleh kebijakan colonial. Surat kabar ini bernama “Sedya Tama” yang mayoritas pelanggannya adalah masyarakat Jawa sehingga dapat bertahan dan melangsungkan perusahaannya sampai dengan Jepang masuk Indonesia.

Dengan terusirnya Belanda dan berkuasanya Jepang di Indonesia, menyebabkan surat kabar ini ditutup/dibrendel oleh Jepang. Selanjutnya surat kabar ini digantikan usahanya oleh penerbitan milik Jepang.

Surat kabar Sedya Tama yang diterbitkan oleh penerbit atau percetakan Mardi Mulya bertempat di Jalan Gondomanan 1 Yogyakarta, pada mulanya memakai bahasa serta huruf Jawa, namun kemudian berubah dengan tetap memakai bahasa Jawa tetapi berhuruf latin. Jabatan direktur surat kabar ini dipegang oleh Rujito yang merangkap menjadi Direktur Pertama O.L. Bumi Poetra. Dari asuransi inilah modal untuk perusahaan penerbitan Mardi Mulya diperoleh.

Pada tahun 1942 ketika Jepang menguasai Indonesia termasuk semua lembaga, aparat pemerintahan dan perusahaan-perusahaan dikuasainya. Penerbitan Mardi Mulya turut dikuasai dan kemudian diganti dengan penerbitan milik Jepang, yang untuk daerah Yogyakarta dinamakan “Sinar Matahari”, diterbitkan oleh *Sindenbu* (Barisan Propaganda Jepang) yang mempunyai tujuan untuk keperluan propagandanya melawan Sekutu. Surat kabar Sinar Matahari ini merupakan jelmaan dari surat kabar Sedya Tama karena staf, percetakan dan pengurusnya sama tetapi sudah berpindah nama, bahasa serta kepentingannya. Kantor penerbitannya berpindah dan beralamat

di Jalan Malioboro 22 (setelah kemerdekaan kantor ini jadi markas Polwil DIY, sekarang Garuda Natour Hotel sayap selatan)²²

Setelah Hiroshima dan Nagasaki diporakporandakan Amerika Serikat, Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Pada tanggal 17 Agustus 1945 dua hari setelah Jepang menyerah pada sekutu Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, tetapi pendudukan tentara Jepang di Yogyakarta masih utuh. Sementara itu kedudukan surat kabar Sinar Matahari yang sebagian besar karyawannya adalah orang pribumi tetap menerbitkan surat kabar Sinar Matahari, namun penerbitan kali ini dengan tema yang jelas bertemakan masalah dan kepentingan Republik Indonesia bukan lagi kepentingan propaganda Jepang. Dengan penerbitan ini tentu saja mengundang ketidaksetujuan Jepang, namun sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Berita-berita yang dimuat oleh Sinar Matahari antara lain berita proklamasi, pengumuman-pengumuman resmi dari pemerintah Indonesia serta berita-berita yang mengobarkan semangat perjuangan. Untuk menegaskan kemerdekaan maka KNI bersama Badan Keamanan Rakyat (BKR) mengobarkan semangat rakyat untuk menaklukkan kekuatan militer Jepang dengan merebut dan mengambil alih semua kekuasaan dari tangan Jepang termasuk surat kabar Sinar Matahari. Untuk mengamankan surat kabar Sinar Matahari agar jangan dimanfaatkan Jepang untuk memanipulasi situasi, Sinar Matahari disegel oleh Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Yogyakarta dengan dalih disegel oleh sekutu.²³

Saat Sinar Matahari disegel, penduduk Yogyakarta tidak mendapat penerangan atau informasi tertulis yang memadai mengenai situasi dunia dan keadaan dalam negeri. Maka timbulah kebulatan tekak Samawi dan kawan-kawan untuk segera menerbitkan surat kabar sendiri.

Kemudian tanggal 26 September 1945 para pejuang pers dengan dipimpin Samawi, Sumantoro, Bramono, melakukan gerakan membuka segel kantor dan percetakan Sinar Matahari. Para pejuang pers ini sepakat akan

²²Octo Lampito, *Op. Cit* hal 8.

²³Imam Sutrisno, dkk, *Op. Cit.*, hal 20

menerbitkan koran baru. Ketika membuka segel kantor Sinar Matahari, Amatredjo sang penjaga malam berjaga-jaga di atas atap bangunan kantor Sinar Matahari sambil menenteng senjata untuk mengawasi situasi di sekitarnya.²⁴

Gerakan ini berhasil dengan baik dan alat-alat percetakan yang sudah dikuasai itu kemudian dipergunakan sebagai modal untuk menerbitkan surat kabar baru. Semua bahan dan perlengkapan sudah disiapkan seperti bahan-bahan opini dan peristiwa dalam dan luar negeri juga kata pengantar dari penerbit serta bahan-bahan informasi lainnya. Namun mereka masih bingung untuk menamakan surat kabar tersebut. Akhirnya dua direktur yaitu Samawi dan Soemantoro menghadap pada Ketua KNI Daerah Mr. Soedarisman Poerwokoesumo. Sesudah berbicara dan berfikir sejenak Mr. Soedarisman tersenyum lalu memberi nama "*Kedaulatan rakyat*". Nama tersebut dinilai sangat pas dan selaras dengan aspirasi perjuangan waktu itu. Pemberian nama ini dengan pertimbangan dan disesuaikan dengan keinginan rakyat yang dijajah Belanda ratusan tahun. Istilah *Kedaulatan Rakyat-Volk Souvereiniteit* sedang menjadi slogan rakyat yang ingin bebas dari penjajahan²⁵. Istilah "*Kedaulatan Rakyat* " juga tercantum pada akhir kalimat alenia IV Pembukaan Undang Undang Dasar 1945, "...yang berbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Pancasila."²⁶. Keesokan harinya, Kamis Kliwon 27 September 1945 terbitlah edisi pertama Koran Republik Indonesia dengan nama "*Kedaulatan Rakyat*". Kedaulatan Rakyat dicetak dan diedarkan ke seluruh wilayah Yogyakarta, menggunakan sisa kertas surat kabar sinar Matahari, sebanyak 2000 exemplar.²⁷

Moto Kedaulatan Rakyat "Suara Hatinurani Rakyat" , waktu terbit "tiap hari mulai 27 September 1945", nama penerbit P.T. Badan Usaha Penerbit

²⁴Idham Samawi, Drs. *Makalah Seminar "Peranan Pers Pada Masa Revolusi Fisik"*, (Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, 23 Juli 2009, jam 10 WIB)

²⁵Arufaida, *Peranan Kedaulatan Rakyat pada Masa Revolusi Fisik 1945-1950* (Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1988), hal 40

²⁶*Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945*, Alenia 4

²⁷Octo Lampito, dkk. *Op.Cit.* hal 14

Nasional Indonesia, Pencetak Percetakan Kedaulatan Rakyat, Jumlah halaman 4 halaman, alamat Jl. Pangeran Mangkubumi No. 42-44 Yogyakarta, harga langganan Rp. 265, iklan Rp. 20 per mm.kolom, dengan logo Kedaulatan Rakyat huruf capital tegak.²⁸ Baru akhir tahun 1947 mulai mempergunakan logo dengan huruf kursif, ejaan lama. Bentuk perusahaannya adalah koperasi atau hanya semacam kerjasama. Sedangkan susunan pengelola Kedaulatan Rakyat yang pertama, Bramono sebagai pemimpin umum, Soemantoro sebagai pemimpin redaksi dan tak lupa Samawi yang sangat gigih berani tanpa kenal menyerah sebagai wakil pemimpin redaksi dibantu Soeprijo Djojokusupadmo sebagai staf redaksi dan Mardisisworo.²⁹

Semenjak diterbitkannya Kedaulatan Rakyat para pejuang yang bergabung di dalamnya sudah tidak lagi berjuang memanggul senjata, melainkan berjuang melalui pena dan menggunakan koran. Bangsa Indonesia berjuang mempertahankan republik dengan tekad “Merdeka atau Mati”. Oleh karena itu Surat kabar di Yogyakarta harus beroperasi dengan pedoman “lebih baik mati dari pada dijajah³⁰. Disamping mengobarkan semangat para pejuang, Kedaulatan Rakyat juga memberikan informasi penting bagi masyarakat. Isi dan berita Kedaulatan Rakyat yang membangkitkan semangat patriotik, seperti pengumuman-pengumuman resmi dari pemerintah baru Republik Indonesia, pidato Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang sanggup berdiri di belakang pimpinan Sukarno-Hatta, amanat-amanat, serta seruan-seruan yang mengobarkan semangat juang para pemuda agar tetap mempertahankan kemerdekaan. Hal ini juga bisa diketahui dari sajian berita utama, analisa berita, tajuk rencana, catatan pojok ataupun karikatur yang ditampilkan jika ada untuk mengkritik pemerintah maupun masyarakat³¹. Berita ini menyebabkan masyarakat antusias untuk berlangganan, terutama untuk mengetahui terus perkembangan dan berita perjuangan.

²⁸*Garis-garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, (Serikat Penerbit Surat kabar Jakarta, 1971.

²⁹Octo Lampito, ; *Makalah Seminar “Peranan Pers Pada Masa Revolusi Fisik”*, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, 23 Juli 2009.

³⁰Soebagja I.N, *Jagat Wartawan Indonesia*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981), hal 407

³¹Suwirta, *Karikatur dan Kritik Sosial Pada Masa Revolusi Indonesia 1945-1947*, hal 1

Dalam perkembangannya Kedaulatan Rakyat lahir seperti halnya Republik Indonesia, surat kabar ini mengalami perjalanan hidup yang penuh dengan cobaan. Sewaktu agresi militer, Belanda menutup beberapa surat kabar yang dinilai menghasut dan berjiwa republiken. Adanya agresi militer ini menyebabkan persurat kabaran kesulitan dalam memperoleh bahan baku seperti kertas dan tinta karena mereka melakukan blockade. Tidak ada barang yang masuk ke Yogyakarta baik itu berupa kertas, tinta maupun bahan-bahan pendukung untuk terbitnya surat kabar. Surat kabar yang sering disebut dengan inisial KR ini jika kehabisan kertas terpaksa menggunakan kertas merang³² kualitas rendah hasil industri rumah tangga³³. Walau demikian kesulitan-kesulitan yang ada tidaklah menjadi penghalang untuk terbit, mengingat fungsinya sangat penting, yaitu menyuarakan perjuangan rakyat yang berdaulat. Semua pegawainya adalah kerja serabutan, dua tiga pekerjaan dirangkap satu orang yang tidak kenal lelah.³⁴ Mesin yang dipergunakan untuk mencetak adalah *Snelpers* (untuk cetak) dan *Intertype* (untuk pacetak). Mesin untuk mencetak Koran *Heidelberg* mampu mencetak seribu exemplar setiap jam.³⁵

Format surat kabar waktu itu tidak begitu dipentingkan, yang dipentingkan adalah ini harus bisa terbit untuk menggugah semangat perjuangan bangsa dan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pejuang kemerdekaan ini harus dibantu. Maka nama pengarang maupun pengasuh tidak begitu ditonjolkan bahkan malah memakai nama samaran, hal ini dimaksudkan agar penulisnya selamat dari intel penjajah karena resikonya adalah masuk penjara, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan mudah dimengerti oleh pejuang yang ada di front depan. Di dalam menulis karyanya Soemantoro menggunakan nama samaran “semar” untuk “rubrik

³²Kertas yang terbuat dari jerami dan lazimnya dipakai sebagai pembungkus.

³³*Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, hal. 17

³⁴Idham Samawi, *Loc. Cit.*

³⁵Octo Lampito, dkk. *Op. Cit.* hal 19.

pojok”, kadang “musyafir”. Sedangkan Samawi menggunakan nama samaran “berabe “.

Sejak awal terbit Kedaulatan Rakyat sudah dihiasi oleh iklan, berita lelayu, iklan cilik namun pengerjaannya masih sederhana. Untuk menampung iklan-iklan itu kadang-kadang Kedaulatan Rakyat terbit 4 halaman mulai awal 1947 khusus setiap hari sabtu.

Kesulitan yang sangat berat menghadang para pengelola dan karyawan Kedaulatan Rakyat tahun 1947-1948 berupa mahalnya harga bahan-bahan cetak, khususnya kertas. Kedaulatan Rakyat juga mendapat tantangan lain berupa persaingan, karena kota Yogyakarta sebagai pusat surat kabar. Tantangan inilah yang membuat Kedaulatan Rakyat untuk terus berusaha menjadikan surat kabar yang benar-benar terbit dan dekat dengan masyarakat, tekad bulat seperti halnya waktu berjuang pada mulanya cikal bakal menjadi Kedaulatan Rakyat para pengelolanya terus berjuang rela berkorban, tidak memikirkan keuntungan, ubet atau trampil dalam manajemen perusahaan. Dengan tekad bulat penuh dengan perjuangan akhirnya Kedaulatan Rakyat masih bisa terbit dan beredar dalam masyarakat untuk memberikan semangat perjuangan. Hidup matinya surat kabar di Yogyakarta waktu itu diseleksi oleh alam artinya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi yang tidak mampu tentu saja akan mati dengan sendirinya³⁶.

Surat kabar yang masih eksis pada waktu itu hanya ada dua yaitu Kedaulatan Rakyat karena dukungan keuletan kerja dan tenaga yang berpengalaman dan mampu dalam jurnalistik dan Surat Kabar Nasional yang sekarang menjadi Berita Nasional di bawah pimpinan Sumanang karena pergaulannya dan dukungan dana yang kuat serta dibantu saudaranya R.M. Sutia Surjawinata dan Drs. Marbangun Harjawinata.

Disamping itu Kedaulatan Rakyat juga mengalami ujian berat, menghadapi perbedaan pendapat antar golongan tertentu dengan pemerintah, bentrokan antar pasukan pejuang yang sering kali saling melucuti. Di tengah-

³⁶Sudjiono Suhartinah, Dra, *Peranan Surat Kabar Pada Masa Revolusi 1945-1950 di Yogyakarta*, Kepel Press, 2007, hal 44-45

tengah tarik menarik antar golongan ini, Kedaulatan Rakyat mengambil sikap dihadapan masyarakat bahwa Kedaulatan Rakyat tetap ingin eksis, netral dan menampung berbagai aspirasi yang berkembang. Sikap ini tidak memihak pada ideologi dan kelompok tertentu yang menjadi ujian cukup berat.

Ditengah-tengah kemelut perbedaan pendapat dan pertentangan itu pimpinan Kedaulatan Rakyat dan juga wartawan-wartawannya terus menerus menurunkan tulisan, berita, tajuk dan kolom-kolom yang bernadakan persatuan. Namun demikian dengan kenetralan Kedaulatan Rakyat para pemimpin, karyawan dan wartawan memiliki latar belakang ideologi dan aliran pemikiran yang berbeda-beda. Perbedaan ideologi dan pemikiran di lingkungan pimpinan, karyawan dan wartawan Kedaulatan Rakyat ini tidak sempat membuat Kedaulatan Rakyat terperosok kedalam kepentingan tertentu yang mengganggu penerbitan. Perbedaan-perbedaan inilah yang akhirnya menyebabkan pergantian pada pucuk pimpinan, Bramono sebagai pimpinan perusahaan lebih aktif di medan pertempuran dari pada di kantor, sedangkan Sumantoro yang menjabat sebagai pimpinan redaksi terlibat dalam peristiwa 3 Juli.³⁷ Sumantoro terlibat dalam gerakan politik yang dipimpin oleh Tan Malaka, dan Sumantoro menjadi orang terdekat Tan Makala. Dengan demikian pimpinan dalam Kedaulatan Rakyat dipegang oleh Samawi yang penuh dengan pengalamannya. Dalam perkembangan berikutnya untuk memajukan Kedaulatan Rakyat dalam berbagai hal secara kualitatif tidak mungkin dikerjakan sendiri. Maka pada tahun 1948 diajaklah Madikin Wonohito, seorang wartawan yang sangat penuh dengan pengalaman dan mau diajak kerjasama dengan Samawi.³⁸

Karena cukup berpengalaman sebagai wartawan lapangan dan juga berpengalaman dalam mengelola Koran maupun majalah, maka Madikin Wonohito dipercaya menjadi pemimpin redaksi. Sedang Samawi tetap menjadi pemimpin umum. Kedua sahabat inilah kemudian muncul dua serangkai yang akrab dan kompak serta serasi. Dua orang yang termasuk perintis Kedaulatan

³⁷Peristiwa 3 Juli 1946: *Percobaan perebutan kekuasaan yang terjadi tanggal 2-3 Juli 1946 di Yogyakarta*, dilakukan oleh kelompok "Persatuan Perjuangan" terhadap Kabinet Sjahrir.

³⁸Samawi Idham, *Loc. Cit.*

Rakyat ini menjadi dwitunggal yang ideal. Kerjasama mereka senantiasa diwarnai rasa kekeluargaan sehingga berhasil mengangkat Kedaulatan Rakyat dan membesarkan Kedaulatan Rakyat sebagai “*Koran Perjuangan*” di Yogyakarta.³⁹

Samawi yang identik dengan Kedaulatan Rakyat dengan segala eksistensinya, ia sudah jadi satu dengan seluruh proses perkembangan Kedaulatan Rakyat itu sendiri.⁴⁰ Samawi yang pandai dibidang manajemen dan Wonohito pandai dalam jurnalistik akhirnya dapat mengembangkan Kedaulatan Rakyat menjadi surat kabar yang besar dan berkembang dengan menerbitkan *Surat Kabar Mingguan “Minggu Pagi*.

Namun ketika Belanda berhasil menduduki Yogyakarta dengan agresi militernya yang ke dua yaitu pada bulan Desember 1948, semua surat kabar nasional termasuk Kedaulatan Rakyat tidak ada yang terbit. Sebagian besar dari para wartawan yang tidak tawan oleh Belanda mengambil sikap non aktif, karena tidak mau masuk dalam perangkap Belanda. Para wartawan mengalihkan kegiatannya untuk membantu berjuang mengangkat senjata. Para pengelola dan karyawan dengan tegas menolak bekerjasama dengan Belanda.

Para wartawanpun meninggalkan kota, namun kepergiannya bukan untuk menghindar melainkan untuk meneruskan perjuangan sesuai dengan bidangnya, yaitu memberikan informasi yang sangat diperlukan oleh pejuang. Merekapun sebagai pejuang ganda yaitu jika siang hari mereka ikut berjuang dalam medan peperangan dengan senjata, sedangkan malam hari mereka mengumpulkan berita-berita yang baru saja mereka dapatkan di medan pertempuran pada siang hari.

Dengan tidak terbitnya surat kabar ini membuat masyarakat kurang terhadap berita-berita tentang penjajahan dalam agresi militer kedua, sehingga mebuat para pengelola Kedaulatan Rakyat ingin sekali menerbitkan kembali namun kantor Kedaulatan Rakyat dijaga ketat oleh pasukan Belanda dan tidak ada yang boleh keluar masuk kantor. Para pejuang merasa bahwa mereka

³⁹Octo Lampito, dkk. *Op. Cit.*, hal 22-23

⁴⁰Arufaida, *Peranan Kedaulatan Rakyat pada Masa Revolusi Fisik 1945-1950* (Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1988), hal 46

kurang sekali informasi untuk membakar semangat mereka, Letkol Soeharto selaku Komandan SWK III akhirnya meminta kepada Pimpinan Umum Kedaulatan Rakyat Samawi melalui kurirnya agar menyediakan mesin cetak kecil untuk mencetak selebaran dan pamflet. Menerima pesan tersebut, Samawi merasa ragu-ragu namun setelah diselidiki dengan seksama akhirnya Samawi pun memutuskan untuk memenuhi permintaan Letkol Soeharto.⁴¹ Akhirnya mesin *Trap-pers* kecil yang ada di percetakan Kedaulatan Rakyat hendak dibongkar, namun percetakan Kedaulatan Rakyat hampir setiap saat, siang dan malam dijaga ketat dan patroli tentara Belanda, sehingga tidak ada orang yang berani untuk membongkar mesin tersebut. Hari berikutnya ada salah satu sopir percetakan yang dikenal dengan Bung Redjo berani membongkar mesin tersebut, akhirnya situasi dikondisikan dan saling berdiskusi dan membantu untuk kelancaran tugas ini agar tidak diketahui oleh tentara Belanda karena tugas ini sangat berat jika ketahuan pasti ditembak mati. Setelah melalui diskusi akhirnya Bung Redjo masuk dan penjaga malam Atmoredjo berjaga-jaga menguasai jika ada tentara Belanda mereka memberi kode sehingga Bung Redjo cepat-cepat pergi ke belakang ruang percetakan.

Semua rencana berjalan lancar, selama tiga hari Bung Redjo bermandikan keringat dingin dengan perasaan yang pasrah demi perjuangan menegakkan kemerdekaan. Setelah semuanya terlepas akhirnya dimasukkan dalam karung dan dikirim dengan menggunakan becak. Setelah sampai mesin tersebut dipasang kembali di tempat yang aman dan dapat digunakan dengan baik.⁴² Mesin tersebut akhirnya digunakan untuk mencetak selebaran-selebaran dan pamflet. Selebaran yang mirip tabloid itu mempunyai redaktur dengan nama samaran “Madukusumo”. Siaran-siaran, pamflet dan selebaran tadi diedarkan oleh gerilyawan, ditempel di berbagai tempat agar mudah dibaca. Tiap kali patroli, Belanda membersihkan dan merobek pamflet tersebut, namun pada hari berikutnya sudah tertempel lagi pamphlet-pamflet

⁴¹Samawi Idham, *Loc. Cit.*

⁴²Subagiyo I.N, *Op. Cit.* hal 406

yang baru. Selebaran-selebaran ini berhasil menggugah semangat bagi para pejuang untuk menumpas penjajah dari bumi Indonesia.

Pada tanggal 29 Juni 1949 Yogyakarta kembali kepangkuan Republik. Sesudah Yogyakarta kembali ke pangkuan Republik, mesin-mesin cetak telah tercerai berai, ada yang digunakan para gerilyawan untuk mencetak selebaran gelap dan ada pula yang diangkut Belanda ke Semarang. Pada malam ketika Belanda keluar dari Yogyakarta 28 Juni 1949, seluruh pimpinan dan staf redaksi tidur di Kepatihan termasuk Samawi dan Wonohito.⁴³ Pada pagi harinya Kedaulatan Rakyat terbit memenuhi kebutuhan para pembacanya. Dengan keterbatasan peralatan dan perlengkapan seperti lampu, mesin dan sebagainya maka mulai tanggal 29 Juni 1949 surat kabar harian Kedaulatan Rakyat menumpang cetak di percetakan Republik Indonesia yang berada di “Loji Kecil, 12” hingga akhir September 1949.

⁴³ *Mengenang 5 Tahun Merdeka*, Djawatan Penerangan DIY.

BAB IV PERANAN KEDAULATAN RAKYAT PADA MASA REVOLUSI

“Tiada perdjuaan kemerdekaan setjara modern jang tidak perlu memakai penjuluan, propaganda, dan agitasi dengan pers”.

(Petikan pidato sambutan Bung Karno dalam rangka perayaan ulang tahun ke sepuluh Harian Sipatahoenan¹ pada tahun 1933).²

Memang, bukanlah suatu rahasia lagi bahwa pers Indonesia dalam sejarahnya senantiasa berdampingan dengan gerakan kebangkitan nasional dan bahkan merupakan sebagian dari gerakan kebangsaan itu sendiri. Begitu juga dengan pers yang muncul setelah kemerdekaan Republik Indonesia yang pada umumnya juga mempunyai peranan untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia karena memang kehidupan pers berkembang dengan semangat revolusi. Surat kabar-surat kabar yang terbit di daerah Republik Indonesia ikut aktif menghidupkan semangat berjuang. Saat itu, membaca surat kabar berbahasa Indonesia secara tidak langsung diartikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan solidaritas dengan Republik.

Pada waktu itu, pers sangat jauh dari kepentingan bisnis karena pers lebih mementingkan perjuangan dan idealismenya sehingga berita yang dimuat adalah berita-berita mengenai perjuangan yang terjadi di berbagai wilayah di tanah air. Pers diterbitkan sebagai media untuk menyebarluaskan ide kebangsaan dan semangat nasionalisme anti penjajahan. Tidak seperti kondisi surat kabar yang saat ini kita jumpai, pada waktu itu surat kabar rata-rata hanya terdiri dari empat halaman saja. Jumlah pemasukan dari iklan sangatlah kecil, sehingga pada umumnya perusahaan-perusahaan penerbit surat kabar pada masa itu tidak menitikberatkan usahanya untuk mencari keuntungan. Selain itu, sejalan dengan suasana bangsa Indonesia yang masih berjuang untuk mempertahankan Republik

¹Harian Sipatahoenan adalah salah satu surat kabar harian yang terbit di Bandung yang merupakan bagian dari Paguyuban Pasundan (Poesponegoro, Marwati Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*). Jakarta: Balai Pustaka, 1993. hlm: 55.

²Serikat Penerbit Surat Kabar (S.P.S)-Pusat. *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia..* (Jakarta: S.P.S. Pusat, 1971) hlm. 89.

dengan tekad “Merdeka atau Mati”, maka surat kabarpun beroperasi dengan pedoman “Lebih Baik Mati Daripada Dijajah”.

Pers pada masa revolusi berbeda dengan pers jaman penjajahan Hindia Belanda yang mengenal *Persbreidel Ordonantie* tahun 1931, yakni mengenai peraturan penerbitan beserta sistem pembreidelan surat kabar. Begitu pula pada jaman Jepang dengan Undang-Undang Nomor 16 tentang pers dan sensor preventif maupun Surat Ijin Terbit (SIT). Selain dengan Undang-Undang Nomor 16, masih ada tindakan pemerintah Jepang yang lain, misalnya dalam staf redaksi surat kabar ditempatkan *Shidooiin* atau penasehat yang bertugas melakukan kontrol langsung bahkan tidak jarang penasehat Jepang tersebut menulis sendiri artikel-artikel dengan menggunakan tenaga anggota redaksi.³

Di daerah Yogyakarta yang merupakan ladangnya kebangkitan nasional menentang penjajah muncul berbagai macam surat kabar, baik yang terbit harian, mingguan, maupun bulanan yang pada hakekatnya digunakan sebagai media perjuangan. Pada waktu itu, pers di Yogyakarta tidak mengenal sensor maupun Surat Ijin Terbit. Kemerdekaan pers benar-benar dapat dinikmati. Hal ini berlaku di seluruh wilayah Indonesia, baik di daerah pendudukan maupun Republik. Meskipun nanti sesudah revolusi fisik selesai, *Persbreidel Ordonantie* diberlakukan lagi sebelum pemerintah berhasil membuat peraturan perundang-undangan tentang pers sesuai UUDS tahun 1950. Pada permulaan revolusi, segi idiil mewarnai persuratkabaran Indonesia yang membuat Kementrian Penerangan khawatir sehingga perlu mengambil suatu kebijakan. Kekhawatiran ini beralasan karena jika hanya mementingkan segi idiil saja, dimana surat kabar hanya terfokus pada cita-cita luhur mempertahankan Republik Indonesia, justru bisa menjadikan jalannya penerbitan surat kabar menjadi tidak sehat, dan bahkan bisa mati. Dengan demikian, diserukan kepada seluruh penerbit surat kabar bahwa segi idiil adalah utama tetapi jangan sampai mengabaikan segi komersial sebagai penunjang kehidupan surat kabar.⁴

³Suhartinah Sudijono. *Peranan Surat Kabar pada Masa Revolusi 1945-1950 di Yogyakarta*. (Yogyakarta: Kepel Press, 2007) hlm 23-26.

⁴*Ibid*, hlm 26.

Kedaulatan Rakyat sebagai salah satu surat kabar yang terbit di Yogyakarta juga mulai berbenah dengan merubah statusnya menjadi Perseroan Terbatas (PT) Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat. Merunut pada sejarahnya, berdirinya Kedaulatan Rakyat diawali dengan perjuangan heroik perebutan mesin percetakan surat kabar Sinar Matahari milik pemerintah Jepang oleh para pejuang kemerdekaan. Sehingga Kedaulatan Rakyat atau saat ini masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan KR tak lain merupakan kelanjutan dari surat kabar Sinar Matahari yang merupakan koran terbitan saat masa pendudukan Jepang. Kedaulatan Rakyat yang berdiri sejak Kamis Kliwon, 27 September 1945 selalu menyajikan berita-berita penting tentang perjuangan, sehingga rakyat dapat menyimak situasi yang terjadi saat itu dengan lebih jelas dan akurat karena pada dasarnya sifat penulisan jurnalistik itu harus akurat yang didasarkan pada fakta yang terjadi di lapangan.

Selain itu, Kedaulatan Rakyat juga bersifat netral dan ingin membela tegaknya kemerdekaan, sehingga berita-beritanya lebih sering memberi saran-saran dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang bisa dipergunakan oleh pemerintah maupun rakyat. Atau lebih tegasnya, Kedaulatan Rakyat berfungsi sebagai pemberi informasi terhadap kebijaksanaan yang pantas dilakukan pemerintah dan rakyat. Sebagai contoh dalam hal ini adalah peristiwa 3 Juli 1946, suatu peristiwa *coup d'etat* (usaha perebutan kekuasaan) yang didalangi oleh Tan Malaka. Kedaulatan Rakyat terus meliput perkembangan berita peristiwa *coup d'etat*.⁵ Selain itu, Kedaulatan Rakyat juga menentukan sikap terkait peristiwa tersebut, seperti yang tertuang dalam berita berjudul:

Mendjernihkan Kekeroehan

Djika soeasana senantiasa keroeh, diantara kita sendiri gadoeh dan toedoeh-menoedoeh, maka moedahkan negeri kita ditelan moesoeh..... Kekeroehan apakah jang disebarkan-sebarkan moesoeh? Sebagai di masa lampau diantara kita dipisah-pisahkan oleh moesoeh sebagai kaoem extremis dan kaoem moderate, maka roepanja sekarang kita akan dipetjah-belah dengan seboetan-seboetan kaoem ultra revoloesioner atau kaoem radikalnja-radikal, jang diartikannja 'kaoem pengatjau'. Hemat kita – soal jang demikian tak boleh diperbesarkan.

⁵Arufaida. *Peranan Kedaulatan Rakyat Pada Masa Revolusi Fisik 1945-1950*. (Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada) hlm. 58.

Karena dimasa genting ini, dimasa seloeroeh Indonesia dalam keadaan bahaya, diwaktoe tengah2 revoloesi ini – pertengkaran jang demikian haroes dilenjakkan.....(Cuplikan berita yang dimuat Kedaulatan Rakyat pada hari Senin Wage 1 Djoeli 1946).⁶

Dari berita tersebut terlihat bahwa Kedaulatan Rakyat berusaha untuk menjernihkan suasana, mengajak seluruh rakyat agar bersatu padu, tidak mudah diadu domba dan dipecah belah oleh musuh. Selain itu, Kedaulatan Rakyat juga mencoba menunjukkan bahwa pemerintah dan rakyat tidaklah lemah, mereka sanggup menghadapi serangan musuh dengan ketenangan pikir dan kesabaran, bukan dengan kegugupan dan amarah. Kedaulatan Rakyat pun berusaha mengambil hikmah bahwa peristiwa *coup d'etat* bukanlah peristiwa buruk yang hanya dipandang sebagai bencana, melainkan juga harus dipandang sebagai suatu pelajaran untuk meneliti diri-sendiri menuju ke persatuan tenaga-tenaga revolusi yang sebenarnya.

Kedaulatan Rakyat yang lahir dan berkembang di Kota Yogyakarta yang pada waktu itu menjadi pusat pemerintahan menjadikannya tumbuh sebagai sebuah media massa yang terkemuka dan terpenting di ibukota. Menyadari hal itu, para wartawan segera memanfaatkan Kedaulatan Rakyat sebagai media untuk menyebarluaskan rasa cinta tanah air dan memberikan semangat patriotisme melalui tulisan-tulisannya, baik yang berupa berita-berita luar negeri maupun dalam negeri. Berita-berita yang dimuat Kedaulatan Rakyat bermaksud untuk mengusir kaum penjajah yang ditunjukkan dengan tulisannya yang selalu lantang dan pedas dalam setiap kecaman yang ditujukan kepada Belanda. Hal itu sesuai dengan dasar tujuan berdirinya Kedaulatan Rakyat, yaitu ikut berjuang untuk menjaga tetap tegaknya kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan adanya prinsip dasar tersebut, maka tak heran jika pers Indonesia dianggap “momok” oleh kaum penjajah sehingga wajib untuk dihancurkan. Penjajah berusaha merampas alat-alat percetakan pada setiap penerbitan pers, menangkap para wartawan dan menahannya agar tidak bisa bekerja menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain itu, penjajah juga berusaha menerbitkan surat kabar-surat kabar propaganda

⁶Berita lebih lengkap lihat Arufaida. *Ibid*, hlm. 106.

sendiri, namun biasanya tidak pernah mendapat tanggapan dan simpati dari masyarakat. Meskipun demikian, semasa revolusi Kedaulatan Rakyat terus bertahan ditengah banyaknya surat kabar di Yogyakarta yang mengalami kematian karena disebabkan oleh berbagai tekanan yang dilakukan oleh musuh, faktor pengelolaan yang asal-asalan, beritanya kurang menarik karena pengelola tidak menguasai bidang redaksi, dan kondisi keuangan yang tidak memadai.⁷

Mengenai apa yang disuarakan oleh beberapa surat kabar yang terbit di Yogyakarta bisa dikelompokkan sebagai berikut: surat kabar berhaluan keagamaan, berhaluan nasional atau kebangsaan, berhaluan kepartaian atau menyuarakan suatu partai tertentu, dan ada pula yang tidak jelas haluannya. Namun, meskipun mempunyai haluan yang berbeda-beda, surat kabar pada masa revolusi mempunyai peranan cukup besar untuk mempertahankan kemerdekaan. Koran atau majalah yang diterbitkan sangat berguna bagi pejuang-pejuang di front garis depan atau medan pertempuran, yakni bisa mengobarkan semangat juang menangkis hasutan-hasutan musuh Belanda. Hal ini bisa diketahui dari siaran kilat yang dikeluarkan oleh harian Kedaulatan Rakyat, ketika pada tanggal 25 November 1945 terjadi pengeboman gedung siaran radio Yogyakarta dan gedung siaran radio Surakarta oleh pesawat Sekutu. Pada waktu itu, Kedaulatan Rakyat segera menyiarkan berita kilat untuk tetap memberikan semangat juang bagi rakyat, dengan judul:

“Semangat Rakjat Tak Dapat Dipatahkan”

Jogjakarta 25 November 1945 “Ksatria musuh dengan tjara jang sangat gagah berani” pagi ini poekoel 08.30 dengan menggoenakan 2 pesawat pembom telah berhasil merusakkan dengan bom-bomnya Gedoeng Siaran Radio Kita di Jogjakarta. Mungkin Gedoeng Siaran Radio Kita di Surakarta telah diserang poela. Musuh telah berhasil merusakkan gedoeng-gedoeng yang tak bernyawa itoe dengan maksoed mematahkan alat propaganda kita dan berhasil menewaskan toejoe oerang pendoedoek jang tak berdosa serta beberapa orang mendapat loeka-loeka. Musuh menyangka bahwa rusaknya gedoeng-gedoeng itoe akan dapat poela menghancurkan semangat rakjat Indonesia di Jogjakarta dan Surakarta. Tidak! Sekali-kali tidak!!! Semangat rakjat Indonesia tak dapat dipatahkan dengan bom atau apapoen joega. Malahan dengan terjadinya kebuasan moesoeh ini semangat rakjat tambah menjala-jala. Pendoedoek Jogjakarta dan Surakarta!!!

⁷Suhartinah Sudijono. *Op. Cit.*, hlm 46.

Bulatkanlah hasrat dan tekad oentoek mempertahankan kemerdekaan kita. Kita telah merdeka dan tetap merdeka. Merdeka!⁸

Dengan menyiarkan berita-berita penting mengenai peristiwa bersejarah, surat kabar Kedaulatan Rakyat memiliki andil cukup besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan musuh. Semua peristiwa dan pengumuman-pengumuman penting segera dapat disampaikan kepada masyarakat melalui pemberitaannya. Untuk mendapatkan berita, para wartawan tidak segan-segan ikut memanggul senjata untuk berperang, sehingga mereka mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai pejuang sekaligus sebagai wartawan. Ketika siang hari mereka turut berperang secara fisik, namun ketika malam hari mereka bekerja di kantor untuk memuat berita-berita yang baru saja mereka saksikan dan jalankan di medan pertempuran. Diantara wartawan Kedaulatan Rakyat yang gigih menjadi wartawan perang dan wartawan keliling adalah Bramono, Martomo, dan Madikin Wonohito.⁹

Selain pengumuman penting, Kedaulatan Rakyat juga memuat mengenai amanat para pemimpin, pertempuran dan kerusuhan yang terjadi di daerah lain, berita hasil perjuangan, penerangan kepada rakyat berupa pidato, poster, slogan untuk mengobarkan semangat berjuang dapat terbaca dalam surat kabar. Khusus untuk berita-berita yang sifatnya maklumat yang berasal dari seorang pemimpin atau tokoh masyarakat pasti selalu disertai dengan seruan jihad untuk mengobarkan semangat perjuangan, sesuai dengan semboyan “Merdeka atau Mati”. Demikian pula suara-suara atau keadaan yang dikemukakan selalu menjadi cermin hati masyarakat dan senantiasa menjadi pendorong bagi pergerakan nasional yang memperjuangkan perbaikan nasib dan kedudukan rakyat Indonesia. Seperti yang terlihat dalam berita yang dimuat Kedaulatan Rakyat berjudul:

Rakjat Jogjakarta Memprotes Keras Terhadap Pemboman Inggris

Atas nama S.P. Sultan, S.P. Pakoe Alam dan rakjat Jogjakarta mengirim kawat kepada P.J.M. Presiden dan Perdana Menteri Republik Indonesia sebagai berikut:

⁸Suhartinah Sudijono. *Op. Cit.*, hlm 48.

⁹Arufaida. *Op. Cit.*, hlm. 64.

Djam 8.15 menit pagi ini ada kapal terbang moesoeh mendjatoehkan soerat-soerat sebaran, tidak diteken, bermaksoed akan membom stasioen radio di Gedoeng Nilmy, Jogjakarta dan Balapan Solo, karena siaran radio itoe ditoedoe telah menghasoet rakjat soepaja berontak. Moelai djam delapan tiga poeloeh menit hingga djam sembilan lebih datang doea bombers Inggris dan mendjatoehkan bom-bom enam kali mengenai Gedoeng Nilmy dan Sonoboedojo dan menembak dengan mitraljoer di sekitar pabrik Watson, hingga menimboelkan korban delapan orang tewas dan poeloehan loeka-loeka. Diantara korban-korban itoe terdapat banjak perempoean dan anak-anak.¹⁰

Kedaulatan Rakyat sebagai alat revolusi melalui ketajaman tulisan dan berbagai publisitasnya berhasil menumbuhkan dan mengukuhkan tekad berjuang bangsa Indonesia demi mempertahankan kemerdekaannya. *Headline-headline* Kedaulatan Rakyat memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membangkitkan jiwa heroisme bangsa untuk berjuang dan bertempur mati-matian demi tanah air Indonesia. Melalui berita-beritanya, rakyat percaya bahwa Republik Indonesia masih ada, bahwa tentara masih ada, dan belum patah semangat untuk terus berjuang menegakkan Republik Indonesia. Jiwa pengabdian rakyat tergugah dan dengan penuh keikhlasan mereka memberikan berbagai bantuan untuk para prajurit pejuang. Mereka rela membagi jatah makannya, menerima prajurit untuk bersembunyi di rumahnya, rela menyerahkan rumah-rumahnya untuk dijadikan markas tentara atau tempat untuk menginap. Rakyat, baik di kota maupun di desa, bekerja bergotong-royong di dapur umum menyiapkan makanan bagi para pejuang. Mereka merasa menyatu dengan para pejuang, menyatu dalam perjuangan dan harapan. Prajurit pejuang dan rakyat bersatu padu, saling mendukung demi perjuangan dan cita-cita bangsa.¹¹

Selain berita-berita yang disajikan lewat tulisan biasa, pada masa revolusi juga mulai dikenal karikatur yang turut mewarnai surat kabar. Karikatur adalah gambar atau lukisan yang dibuat secara berlebih-lebihan dan bersifat satirik dengan tujuan mengemukakan kritik sosial kepada seseorang, lembaga, atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Oleh karena fungsinya yang seperti itu, maka karikatur bisa dipakai sebagai alat kontrol sosial yang efektif sesuai dengan

¹⁰Arufaida. *Op. Cit.*, hlm. 9-10.

¹¹Oka Kusumayudha dkk. *Amanat Sejarah Dari Pekik Merdeka Hingga Suara Hati Nurani Rakyat*. (Yogyakarta: Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, 1996) hlm. 271-272.

kandungan maknanya yang dalam. Surat kabar sering membuat karikatur sebagai salah satu wahana untuk melakukan kritik sosial terhadap pemerintah atau masyarakat.¹² Kedaulatan Rakyat sebagai koran yang mendukung keberadaan dan kemerdekaan negara Republik Indonesia juga memuat karikatur sebagai media untuk menunjukkan ketegasan menyatakan perang kepada setiap bentuk tindakan yang membelenggu kemerdekaan dan kebebasan. Melalui karikatur yang disajikan, dapat mengartikulasikan pemikiran serta kepentingan politik secara bebas. Dalam menentukan karikatur yang akan disajikan mereka lebih memilih gambar yang memiliki karakter dan nuansa kritik sosial yang tegas dan garis-garis pesan visualisasi yang terus terang, sehingga karikatur-karikatur yang muncul pada saat itu lebih menyerupai pamflet politik dengan tujuan menyatakan pemihakannya yang tegas dan berfungsi sebagai salah satu alat menggalang opini publik secara efektif. Sekitar tahun 1945-1947 ada tiga isu masalah yang disorot oleh surat kabar melalui sajian karikatur, yakni:

1. Kehadiran kembali orang Belanda dengan membonceng tentara NICA untuk menjajah kembali Indonesia
2. Kebijakan politik diplomasi Sutan Syahrir untuk mempertahankan kemerdekaan
3. Berdirinya negara-negara boneka seperti Negara Pasundan, Negara Indonesia Timur yang merusak keutuhan serta kekuatan negara Republik Indonesia.

Surat kabar Kedaulatan Rakyat ketika melakukan kritik sosial mengenai kedatangan Belanda memuat karikatur yang cukup keras menunjukkan betapa surat kabar tersebut tidak mengenal kompromi. Menurut surat kabar tersebut, kedatangan Van der Plass dan Van Mook di Indonesia harus menghadapi rakyat Indonesia yang berjumlah 70 juta. Rakyat Indonesia digambarkan sebagai banteng yang mengamuk siap menanduk dan menginjak-injak van Mook dan Van der Plass sampai kedua agen NICA tersebut musnah atau meninggal dunia.¹³

Kedaulatan Rakyat juga memuat karikatur mengenai ketulusan pengorbanan rakyat, seperti gambar rakyat desa yang berbondong-bondong ke kota dengan

¹²Suhartinah Sudijono. *Op. Cit.*,) hlm 53.

¹³*Ibid.*, hlm 55-57.

membawa bahan makanan bagi para pejuang, dengan kata-kata “*Gowo bahan pangan menyang kuto ateges nguripi londo kang nisto*” serta “*Kanti lego-lilo rakyat nyumbangake barang darbeke,*” untuk melukiskan seorang penduduk desa bersama bocah ciliknya yang sedang memberikan *degan* (kelapa muda) untuk pelepas dahaga seorang prajurit. Pada masa gerilya, Kedaulatan Rakyat juga mencetak dan menyebarluaskan pamflet-pamflet serta selebaran-selebaran untuk menggugah dan menggelorakan jiwa juang prajurit. Selebaran Kedaulatan Rakyat tersebut diberi nama *Gerdak* (Gerakan Rakjat Dalam Kota) yang kemudian disebarluaskan di kawasan medan juang Yogyakarta dan sekitarnya. Aksi *Gerdak* ini berlangsung terus bahkan sampai menjelang Serangan Umum 1 Maret. Disamping bergulat dan menggiatkan diri untuk mencari dan menampilkan berita-berita ataupun semboyan-semboyan revolusi, serta menghidupkan rasa percaya rakyat terhadap pemerintah Republik Indonesia dan tentaranya mengenai eksistensi bangsanya, Kedaulatan Rakyat mencermati pula berbagai berita mengenai kehidupan sosial, pendidikan, kebudayaan, hukum, berita-berita mancanegara, serta dunia hiburan dan olahraga.¹⁴

Dari berbagai uraian di atas, tidak diragukan lagi bahwa Kedaulatan Rakyat pada masa revolusi fisik mempunyai andil yang cukup besar untuk menegakkan kembali Republik Indonesia. Dengan berita-beritanya serta kritik sosial yang dimuat, rakyat menjadi terbuka pikirannya untuk bertempur melawan musuh yang menghalangi terwujudnya kemerdekaan.

¹⁴Oka Kusumayudha dkk. *Op. Cit.*, hlm. 272-273.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di muka maka pengkajian koleksi tentang Peranan Surat kabar pada masa pendudukan Jepang sampai dengan masa Revolusi Fisik di Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa :

1. Masa penjajahan di Indonesia oleh bangsa asing (kolonial Belanda maupun pendudukan Jepang) mengakibatkan kesengsaraan bagi bangsa Indonesia. Bangsa penjajah selalu ingin mencari keuntungan tanpa mempedulikan bangsa yang tertindas.
2. Perlawanan yang dilakukan bangsa Indonesia pada awalnya lebih bersifat perlawanan fisik dan kedaerahan, tetapi sejak muncul pergerakan Nasional pada tahun 1908 yang dimotori oleh Organisasi Budi Utomo, maka perlawanan berubah bersifat diplomasi dengan pikiran dalam bentuk organisasi politik.
3. Salah satu alat untuk melakukan perlawanan adalah menggugah semangat perjuangan bangsa Indonesia melalui mass media. Menyebarkan informasi dan menumbuhkan semangat juang bangsa Indonesia melalui tulisan ini terbukti sangat ampuh. Oleh karena itu, organisasi-organisasi yang ada waktu itu berusaha menerbitkan majalah maupun mass media untuk menyebarkan informasi bagi rakyat Indonesia.
4. Tajamnya kekuatan pers atau mass media ini, menyebabkan kekawatiran bagi penjajah, sehingga berbagai aturan dikeluarkan untuk menghambat majunya mass media/pers yang diterbitkan oleh bangsa Indonesia. Yang dikenal dengan Persbreidele masa colonial Belanda dan Badan Syinbu Kai pada masa pendudukan Jepang.
5. Walaupun banyak rintangan yang dihadapi para pejuang pers untuk bisa tetap menerbitkan surat kabar, hal itu tidak menyurutkan semangat perjuangannya sehingga surat kabar tetap bisa terbit dengan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh bangsa penjajah. Akan tetapi tidak jarang para

pejuang kita menyelipkan pesan-pesan perjuangan bagi bangsa Indonesia, akibatnya tidak jarang pula mereka dijatuhi hukuman oleh Belanda.

6. Pada masa pendudukan Jepang di Yogyakarta, juga diberlakukan aturan-aturan yang pada prinsipnya menghambat perkembangan Surat Kabar di Yogyakarta. Tidak semua Surat Kabar mendapatkan izin terbit. Di Yogyakarta satu-satunya Koran yang diijinkan terbit adalah Harian Sinar Matahari. Untuk mengawasi Surat Kabar ini maka pemerintah Jepang menmbetuk badan sensor yang dikenal dengan badan Syinbu Kai.
7. Surat kabar sebagai media perjuangan bagi rakyat Yogyakarta. Pada masa revolusi fisik peran dan fungsi pers memunyai corak yang unik. Pers berperan membantu pemerintah Republik Indonesia dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Sebagai alat perjuangan bentuk surat kabar pada waktu itu tidak dipentingkan, yang penting bagaimana surat kabar bisa tetap terbit, bisa menggugah semangat perjuangan bangsa dan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa perjuangan harus terus dilakukan oleh rakyat.
8. Surat kabar juga dijadikan sebagai media hiburan dan informasi. Melalui Surat kabar rakyat bisa mendapatkan informasi-informasi penting tentang berbagai hal, perjuangan, hiburan, pendidikan dan lain-lain.

B. SARAN.

1. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang mengemban tugas untuk melaksanakan pelestarian, penyelamatan dan pengembangan benda bukti sejarah budaya bangsa, harus menyajikan informasi sejarah yang akurat dan mudah diakses.
2. Sesuai dengan peranan museum sebagai tempat penelitian maka pengkajian koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sangat perlu untuk dilakukan, sehingga museum dapat dijadikan tujuan untuk mencari sumber sejarah yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan peranan museum sebagai tempat penelitian.

3. Informasi sejarah tentang koleksi Museum Benteng *Vredeburg* Yogyakarta terutama pada adegan diorama II tentang Penguasaan Media masa dengan perebutan Percetakan Sinar Matahari di sebelah selatan hotel Garuda merupakan suatu peristiwa penting bagi sejarah perjuangan bangsa yang perlu diketahui oleh generasi muda. Akan tetapi informasi sejarah tentang koleksi diorama tersebut dipandang masih sangat minim, sehingga sangat perlu diadakan pengkajian koleksi sehingga koleksi tersebut memiliki informasi yang lengkap. Pengkajian semacam ini juga sangat penting untuk dilakukan terhadap koleksi-koleksi yang lain.
4. Untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik maka perlu adanya persiapan dalam pelaksanaan pengkajian. Perencanaan yang matang yang harus dilakukan oleh tim pengkajian. Oleh karena itu maka sebelum pelaksanaan pengkajian harus dibuat suatu schedule kegiatan yang matang/baik sehingga waktu yang disediakan dan hasil tulisan dapat sesuai dengan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Arufaida, *Peranan Kedaulatan Rakyat pada Masa Revolusi Fisik 1945-1950*, Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1988
- Atmakusumah, *Tahta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan Hemengku Buwono IX*, PT. Gramedia, Jakarta, 1982
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Seminar Kebangkitan Pergerakan Nasional, 25-27 Mei 1998 : Makalah-Makalah Dan Kesimpulan*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1998
- Direktorat Pembinaan Pers, *Pers Indonesia : Berkala Untuk Masyarakat*, Departemen Penerangan, Jakarta, 1974
- Djamal Marsudi, dkk. *Yogya Benteng Proklamasi*, Badan Musyawarah Musea, Jakarta, 1985
- Djawatan Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan, *Sana Budaya*, Djawatan Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1960
- Djawatan Penerangan Daerah Istimewa Jogjakarta *Republik Indonesia Daerah Istimewa Jogjakarta*, Kementrian Penerangan, Jogjakarta, 1953.
- Djawatan Penerangan DIY, *Mengenang 5 Tahun Merdeka*, Yogyakarta
- Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, SPS Pusat, Jakarta, 1971
- Himpunan Informasi Sejarah Penyerbuan Kotabaru Yogyakarta dan Peristiwa-Peristiwa Penting di Yogyakarta Sekitar Proklamasi Kemerdekaan di Tahun 1945*, Museum Benteng Yogyakarta, Yogyakarta: 1979
- Imam Sutrisno, dkk. *Dwi Tunggal H. Samawi-M. Wonohito*, PT. BP. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1984
- Jan Wietjens, *Gereja dan Masyarakat : Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*, Panitia Misa Syukur Pesta Emas Republik Indonesia, 1995

- Laporan Penelitian Jarahnitra Nomor 008/P1996***, Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Yogyakarta 1996/1997
- Nasution Dr. AH., ***Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I: Disjarah-AD dan Angkasa***, Bandung, 1977
- Octo Lampito, dkk, ***Kedaulatan Rakyat Seteguh Hati Sekokoh Nurani***, PT. BP Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 2005
- Oka Kusumayudha dkk., ***Amanat Sejarah Dari Pekik Merdeka Hingga Suara Hati Nurani Rakyat***. Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1996
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. ***Daerah Istimewa Yogyakarta***. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1984
- Poesponegoro, Marwati Djoened ***Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI***, Balai Pustaka, Jakarta, 1993
- Sartono Kartodirjo, dkk. ***Sejarah Nasional Indonesia VI***, Balai Pustaka, Jakarta, 1977
- Seri Penginggalan Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta***. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Yogyakarta, 1990/1991
- Serikat Penerbit Surat Kabar (S.P.S)-Pusat. ***Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia..*** S.P.S. Pusat, Jakarta, 1971
- Soebagijo, dkk, ***Lintasan Sejarah PWI***, PWI Pusat dan Departemen Penerangan RI, Jakarta, 1977
- Soedarisman Poerwokoesoemo, ***Daerah Istimewa Yogyakarta***, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1984
- Soenarko Setyodarmodjo, ***Menggali Filsafat Dan Budaya Jawa***, Prestasi Pustaka, Jawa Timur, 2007
- Subagiyo I.N, ***Jagad Wartawan Indonesia***, Gunung Agung, Jakarta, 1981
- Suhartinah Sudijono, ***Peranan Surat Kabar Pada Masa Revolusi 1945-1950 di Yogyakarta***, Kepel Press. Yogyakarta, 2007
- Surat Kabar Indonesia Pada Tiga Zaman***, Proyek Pusat Publikasi Pemerintah Departemen Penerangan RI, Jakarta, TT

Sutrisno, Imam, dkk. *Dwi Tunggal H. Samawi-M. Wonohito*. PT. BP. Kedaualatan Rakyat. Yogyakarta, 1984.

Suwirta, *Karikatur dan Kritik Sosial Pada Masa Revolusi Indonesia 1945-1947*

Tashadi et.al. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan DIY Depdikbud, Jakarta 1986

Taufik .I Drs, *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Trinity press, PT Tritinco cet I Agustus 1977

Undang-Undang Dasar 1945

Wartini Santosa, *Katalog Surat kabar*, Perpustakaan Nasional Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta, TT

B. SURAT KABAR

Sedya Tama No 22 tanggal 28 Januari 1941

Sinar Matahari, tanggal 14-9 Gatsoe 2602

Sinar Matahari, tanggal 19 Agustus 1945

Sinar Matahari, tanggal 20 Agustus 1945

Sinar Matahari, tanggal 6-10 Gatsoe 2602

C. MAKALAH

Idham Samawi, *“Peranan Pers Pada Masa Revolusi Fisik”*, makalah seminar di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 23 Juli 2009

Octo Lampito, *“Peranan Pers Pada Masa Revolusi Fisik”*, makalah seminar di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 23 Juli 2009

Teuku Alfian Ibrahim, *“Metode Penulisan Sejarah”* makalah disampaikan dalam ceramah kesejarahan tanggal 22 April 1994, diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional

D. INTERNET

<http://nurdayat.wordpress.com>

<http://www.pdat.co.id>

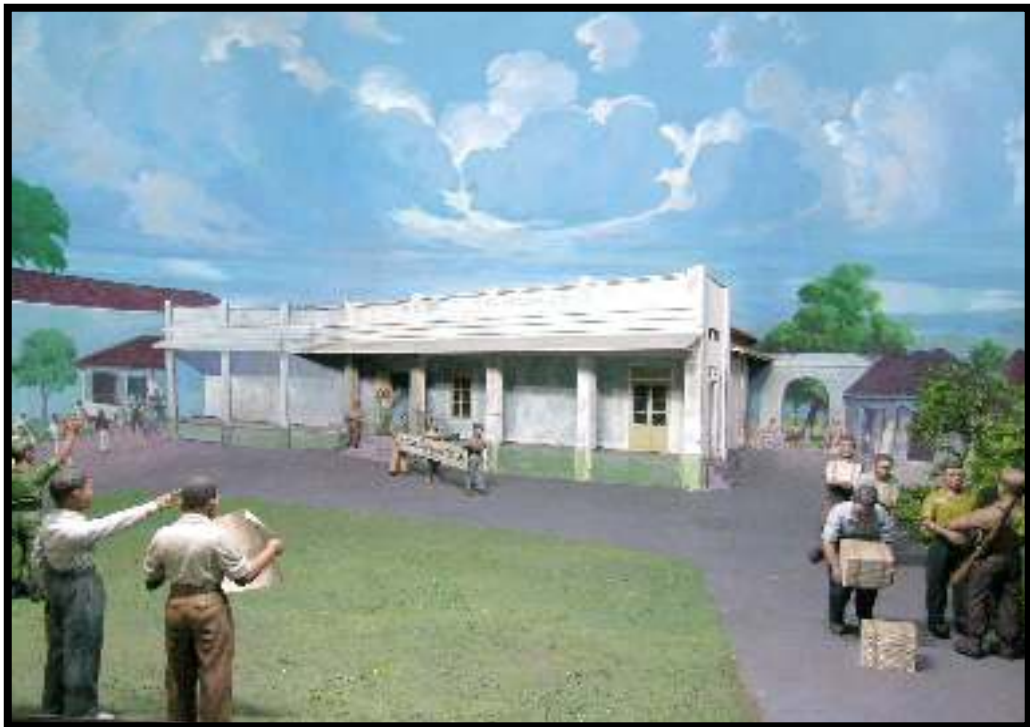
<http://indonesiamenggugat.blogspot.com>

<http://www.mardimulyo.co.id>

<http://www.library.ohiou.edu>

<http://indonesiamenggugat.blogspot.com>

LAMPIRAN



Gbr 1. Diorama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang menggambarkan aksi perebutan percetakan Harian Sinar Matahari di Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1945

Gbr 2. Koran Sedio-Tomo (Sedya Tama) yang dicetak oleh percetakan Mardi Mulya di Yogyakarta (Sumber : Perpustakaan Nasional RI)





Gbr 3. Koran Sinar Matahari yang diterbitkan di Yogyakarta sejak tahun 1942 ketika Jepang menduduki Yogyakarta (Sumber : Perpustakaan Nasional RI)

Gbr 4. Halaman depan koran Sedya Tama yang terbit pada tahun 1941. Dalam koran ini menyebutkan kondisi politik di dunia menjelang masuknya Jepang ke Indonesia. (Sumber : Perpustakaan Nasional RI)





Gbr 5. Salah satu iklan pada salah satu halaman di koran Sedya Tama dengan menggunakan huruf Jawa (Sumber : Perpustakaan Nasional RI)



Gbr 6. Salah satu halaman dalam Koran Sedio Tomo yang berita-beritanya ditulis dengan menggunakan huruf Jawa. (Sumber : Perpustakaan Nasional RI)



Gbr 7. Gedung Bumi Putera di Jl. Gondomanan Yogyakarta yang erat hubunganan dengan keberadaan percetakan Mardi Mulya. (*Dok. Museum Benteng Vredeburg YK*)

Gbr 8. Gedung Pertemuan Bumi Putera yang terletak di Jl. Bintaran yang erat hubungannya dengan sejarah percetakan Mardi Mulyo. (*Dok. Museum Benteng Vredeburg YK*)





Gbr 9. Gedung KR (Kedaulatan Rakyat) yang terletak di Jl. Mangkubumi Yogyakarta.
(Dok. Museum Benteng Vredeburg YK)

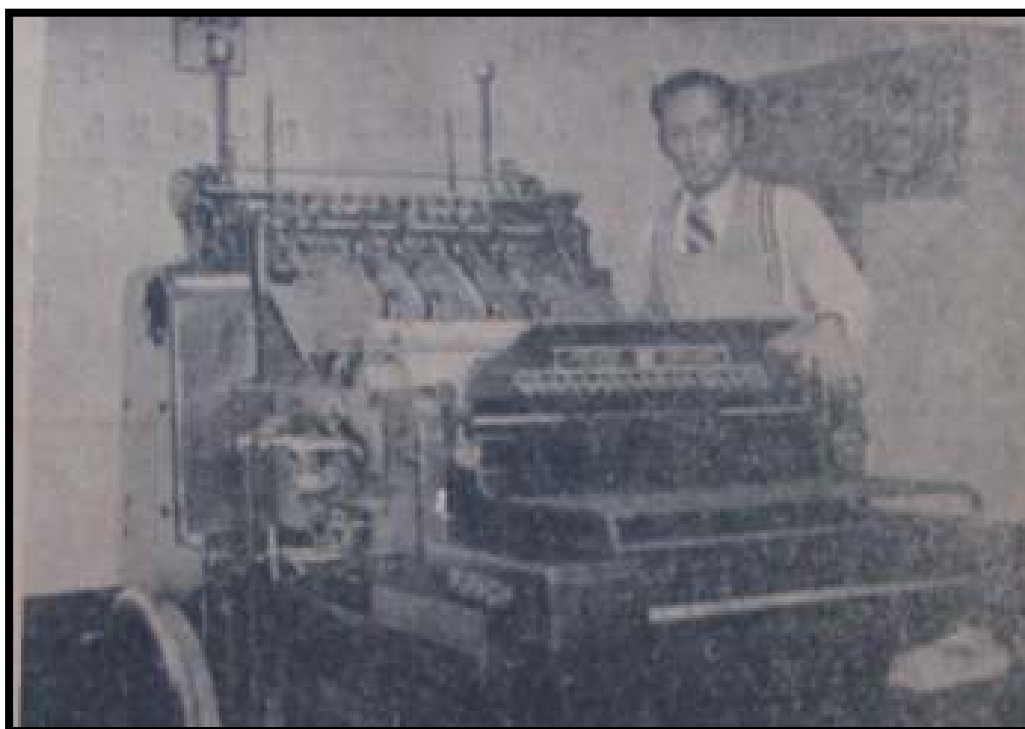
Gbr 10. Lokasi di sebelah selatan Hotel Garuda sekarang, yang dulu pernah menjadi lahan untuk gedung percetakan Harian Sinar Matahari. (Dok. Museum Benteng Vredeburg YK)





Gbr 11. Baramono, orang yang disebut-sebut turut meliput penobatan HB IX pada tahun 1940. Ia juga seorang pemimpin redaksi Sedyo Tama sejak 1931. *(Sumber Koran Sedyo Tama tahun 1941)*

Gbr 12. R.M. Widjokongko seorang pimpinan Teknis dari percetakan Mardi Mulyo sedang mengoperasikan mesin cetak otomatis di Percetakan Mardi Mulyo. *(Sumber Koran Sedyo Tama 1941)*





Gbr 13. RM. Soetio, brijsleider yang merangkap sebagai wakil direksi dari Percetakan Mardi Mulyo sejak tahun 1915. *(Sumber Koran Sedya Tama tahun 1941)*

Gbr 14. R. Rudjito, menjabat directur Percetakan Mardi Mulyo sejak tahun 1922. Perannya dalam membawa perkembangan Sedya Tama cukup besar. *(Sumber Koran Sedya Tama 1941)*





Gbr 15. RM. Soetio, brijsleider yang merangkap sebagai wakil direksi dari Percetakan Mardi Mulyo sejak tahun 1915. *(Sumber Koran Sedya Tama tahun 1941)*

Gbr 16. R. Rudjito, menjabat directur Percetakan Mardi Mulyo sejak tahun 1922. Perannya dalam membawa perkembangan Sedya Tama cukup besar. *(Sumber Koran Sedya Tama 1941)*





Gbr 17. Harian Sinar Matahari yang merupakan cikal bakal Harian Kedaulatan Rakyat, setelah perubahan dari Sedyo Tama. Surat Kabar itu merupakan edisi No. 55 tahun III (*Rep Kedaulatan Rakyat Seteguh Hati Sekokoh Nurani Hal 129*)



Gbr 18. Berita Istimewa Harian Sinar Matahari edisi 18 Agustus 1945. Tentang Penetapan UUD 1945 serta Presiden dan Wakil Presiden RI). (*Rep Kedaulatan Rakyat Seteguh Hati Sekokoh Nurani Hal 131*)



Gbr 18. KR (Kedaulatan Rakyat) edisi pertama tanggal 27 September 1945. (*Rep Kedaulatan Rakyat Seteguh Hati Sekokoh Nurani Hal 132*)